

ETIKA PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis:

Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd

Editor:

Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I

Penerbit CV. Dirah

2022



ETIKA PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis

Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd

Editor

Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I

Desain Sampul

Endi

Penata Letak

Endi

Copyright CV Dirah

ISBN:978-623-99489-1-5

186 hlm 14.8 cm x 21 cm

Cetakan I, April 2022

Diterbitkan oleh:

CV. Dirah

BTN Bukit Indah Blok I/14

Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh All Digital, Makassar.





PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, penulis mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran Allah swt., atas karuniaNya sehingga penulisan buku ini dapat dirampungkan dengan judul “Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam”. Salawat dan salam yang senantiasa kita kirimkan kepada jujungan Rasulullah saw. sebagai Nabi dan Rasul, menjadi contoh teladan bagi ummat Islam dalam mengarungi perjalanan kehidupan dunia.

Hadirnya buku ini di tangan pembaca merupakan buku bacaan yang bisa digunakan untuk semua kalangan sebagai buku refensi. Buku ini mengulas mulai dari konsep dasar etika, moral, dan akhlak, etos kerja guru, sampai pada keterampilan dasar mengajar. Dalam buku ini dikemas dalam beberapa topik dalam bentuk judul bab dan diuraikan secara jelas, serta didukung dengan ayat-ayat al Qur'an sebagai penguat.

Pembahasan buku ini mengarahkan pembaca untuk lebih memahami teori etika profesi guru. Hal ini menjadi acuan awal



agar pembaca bisa memahami konsep teori guru profesional sebagai bekal bagi calon pendidik. Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini, masih banyak kekurangan. Demi penyempurnaan buku ini, kritik dan saran dari pembaca sangat kami nantikan.

Wassalam.

Palopo, Maret 2022

Penulis





DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS.....	3
DAFTAR ISI	5
BAB I	9
KONSEP DASAR ETIKA, MORAL DAN AKHLAK.....	9
A. Pendahuluan	9
B. Konsep Etika, Moral, dan Akhlak	11
C. Persamaan dan Perbedaan Etika, Moral, dan Akhlak 22	
D. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak	25
E. Urgensi Akhlak bagi Pendidik	28
BAB II	33
ETOS KERJA GURU.....	33
A. Pendahuluan	33
B. Pengertian Etos Kerja Guru.....	34
C. Ciri-Ciri Etos Kerja Guru	38
D. Faktor Mempengaruhi Etos Kerja Guru.....	41
BAB III.....	47
PROFESIONALISME GURU.....	47



A. Pendahuluan	47
B. Pengertian Profesi Guru	48
C. Ciri-Ciri Guru Profesional	53
D. Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru	56
BAB IV	59
KOMPETENSI GURU	59
A. Pendahuluan	59
B. Pengerian Kompetensi Guru.....	60
C. Jenis Kompetensi Guru	63
D. Urgensi Kompetensi Guru	73
BAB V	77
KARAKTERISTIK DAN SYARAT PROFESI GURU	77
A. Pendahuluan	77
B. Pengertian Profesi.....	78
C. Karakteristik Profesi	83
D. Syarat-Syarat Profesi Guru.....	87
BAB VI.....	95
PERAN GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR...95	
A. Pendahuluan	95
B. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar	96
C. Urgensi Mengelola Pembelajaran.....	101
BAB VII	109





KUALIFIKASI GURU DAN SYARAT SERTIFIKASI GURU109

- A. Pendahuluan109
- B. Pengertian Guru.....110
- C. Kualifikasi Guru113
- D. Sertifikasi Guru120

BAB VIII.....131

ETIKA HUBUNGAN GURU DAN SISWA131

- A. Pendahuluan131
- B. Pengertian Etika Guru132
- C. Sifat-sifat Guru Menurut Islam.....135
- D. Bentuk Etika Guru137
- E. Etika Guru terhadap Diri Sendiri139
- F. Etika Guru terhadap Pelajaran140
- G. Etika Guru terhadap Siswa143
- H. Etika Siswa terhadap Guru145

BAB IX149

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR.....149

- A. Pendahuluan149
- B. Keterampilan Membuka Pembelajaran151
- C. Keterampilan Menjelaskan.....153



D. Keterampilan Mengelola Kelas.....	155
E. Keterampilan Bertanya	156
F. Keterampilan Memberikan Penguatan	158
G. Keterampilan Mengadakan Variasi	162
H. Keterampilan Membimbing Diskusi Kecil.....	165
I. Keterampilan Menutup Pelajaran	169
DAFTAR PUSTAKA.....	171
Profil Penulis.....	185





BAB I

KONSEP DASAR ETIKA, MORAL DAN AKHLAK

A. Pendahuluan

Menyemaikan nilai akhlak pada peserta didik, memerlukan pendidikan yang begitu panjang. Pendidikan tidak akan sukses, tanpa diiringi dengan pemberian contoh akhlak yang baik dan nyata. Akhlak seorang pendidik menjadi contoh yang paling efektif terutama dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang memiliki karakter, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹ Olehnya itu, sebagai guru profesional harus sadar bahwa anak-anak yang datang ke sekolah telah mempelajari pendidikan moral di rumah dari keluarga dan masyarakat. Ini bermakna anak-anak telah mempunyai sikap, kepercayaan dan tabiat tentang moral yang dipelajari mereka daripada berbagai sumber sebelum mereka ke sekolah.

Guru juga harus sadar bahwa sekolah itu sendiri merupakan sumber pembelajaran moral secara tidak langsung. Suasana sosial di sekolah dan bagaimana guru-guru bertingkah laku

¹ Sy Rohana, "Urgensi Akhlak Seorang Pendidik." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (2019): 183-194



akan memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada pembelajaran moral anak-anak di sekolah. Anak-anak yang belajar di sekolah ternama dan tinggi penghayatan moralnya sudah tentu lebih beruntung dan lebih mudah proses pemupukan nilai dilakukan dibandingkan dengan sekolah yang sebaliknya.

Guru Profesional harus menerima hakikat bahawa nilai-nilai moral sudah tertanam dalam diri siswa. Guru haruslah bersedia untuk mengajar dengan mengambil pengetahuan dan pembelajaran moral yang ada. Guru dikehendaki mengembangkan pengetahuan moral murid-murid ini dan membimbing mereka semasa pengajaran dilaksanakan. Pendidikan di sekolah digunakan untuk mengembangkan pengetahuan moral anak-anak ke arah mencapai kesuksesan kurikulum untuk melahirkan individu yang bermoral, beretika dan berakhlak tinggi. Dengan demikian tugas guru bukan lagi sebagai *knowledge base* tetapi sebagai *competency based*, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Pada uraian berikut ini akan dibahas mengenai konsep etika, moral, akhlak menurut perspektif Islam.





B. Konsep Etika, Moral, dan Akhlak

1. Pengertian Etika

Kata etika berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik.² Sedangkan jika ditinjau dari bahasa latin etika adalah *ethnic*, yang berarti kebiasaan, serta dalam bahasa Greec adalah *Ethikos* yang berarti *a body of moral principles or values*.³

Hamzah Mahmud yang merujuk kepada beberapa pendapat para ahli menyebutkan pengertian etika secara terminologis. a) Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang betul. b) Etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, hujah-hujahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan. c) Etika merupakan ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu positif tetapi ilmu

² Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 3

³ Susi Herawati, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Batusangkar: STAIN Press, 2009), h. 1



yang formatif. d) Ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.⁴

Etika merupakan istilah lain dari akhlak, tetapi memiliki perbedaan yang substansial, yaitu konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, sedangkan konsep etika berasal dari pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat.⁵

Etika adalah tingkah laku manusia yang ditransmisikan dari hasil pola pikir manusia.⁶ Dalam Ensiklopedi *Winkler Prins* dikatakan bahwa etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan dan alasan-alasan diwujudkannya suatu tindakan dengan tujuan yang telah dirasionalisasi.⁷

Sebagai suatu subyek, etika akan berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Secara bahasa, etika adalah

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 14

⁵ Usman Sutisna, "Etika Belajar dalam Islam." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2020): 49-58

⁶ Moch Charis Hidayat, "Kendala Implementasi Etika Moral Dan Akhlak (Sebuah Kajian Teoritis)." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 2 Nomor 2 September 2019, h. 165-170

⁷ Mudhofar, Mudhofar. "Peran Filsafat Terhadap Pendidikan Islam Untuk Pembinaan Etika Dalam Persepektif Islam." *Jurnal Tinta* 1, no. 1 (2019): 81-104





suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat.

Dari pandangan filosofis Epikuros, dapat diambil pemahaman tentang arti etika, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling besar. Kaidah-kaidah kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan distandarisasi menurut ukuran yang rasional, seperti sumber kebenaran adalah jiwa, nilai kebenaran jiwa itu kekal, segala yang tidak kekal pada dasarnya bukan kebenaran substansial.⁸ Etika dapat diartikan sebagai berikut:

1. Pandangan benar dan salah menurut ukuran rasio;
2. Moralitas suatu tindakan yang didasarkan pada ide-ide filsafat;
3. Kebenaran yang sifatnya universal dan eternal;
4. Tindakan yang melahirkan konsekuensi logis yang baik bagi kehidupan manusia;
5. Sistem nilai yang mengabadikan perbuatan manusia di mata manusia lainnya;
6. Tataan perilaku yang menganut edilogi yang diyakini akan membawa manusia pada kebahagiaan hidup;

⁸ Dewantara, Agustinus. "Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)." (2017)



7. Simbol-simbol kehidupan yang berasal dari jiwa dalam bentuk tindakan konkret;
8. Pandangan tentang nilai perbuatan yang baik dan yang buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi;
9. Logika tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia yang bersumber dari filsafat kehidupan yang dapat diterapkan dalam pergumulan sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, seni, profesionalitas pekerjaan, dan pandangan hidup suatu bangsa.

Kattsoff mengemukakan bahwa etika pada prinsipnya berkenaan dengan predikat nilai benar atau salah. Namun, dalam pembahasan yang khusus, etika membicarakan tentang sifat-sifat atau atribut-atribut yang mengakibatkan seorang disebut baik/ sopan/ susila.⁹

Etika (adab) bisa diartikan dengan standar-standar moral yang mengatur perilaku kita. Hal ini senada dengan perkataan Mufti Amir yang mengutip pendapat Deddy Mulyana bahwa etika (adab) adalah standar-standar yang mengatur perilaku kita: bagaimana kita bertindak dan mengharapkan orang lain bertindak. Etika (adab) pada dasarnya merupakan dialektika antara kebebasan dan tanggung jawab, antara tujuan yang hendak dicapai dan cara untuk mencapai tujuan itu, ia berkaitan dengan penilaian tentang pantas atau tidak pantas, berguna atau

⁹ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, ter. Soejono Sumargono, (Cet. VIII; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 123





tidak berguna, dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan.¹⁰

2. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata “*mores*” yang berarti perbuatan manusia.¹¹ Moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.¹²

Poespoprodja, seperti dikutip Masnur Muslich menyebutkan bahwa “Moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” yang berarti adat kebiasaan. Kata “*Mores*” bersinonim dengan *mos, moris, manner, mores*, atau *manners, morals*.”¹³

Apabila moral diartikan sebagai tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat, konsep moral berhubungan pula dengan konsep adat yang dibagi pada dua macam adat,¹⁴ yaitu: *Pertama. Adat Shahihah*, yaitu adat yang merupakan moral masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun

¹⁰ Mufti Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 17

¹¹ Susi Herawati, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Batusangkar: STAIN Press, 2009), h. 1

¹² C. Adiningsih, *Pembelajaran Moral, Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), h. 24

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimendional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 74

¹⁴ Dahrun Sajadi, "Pendidikan karakter dalam perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16-34



temurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari agama Islam, yaitu *Alquran* dan *As-Sunnah*. *Kedua, Adat fasidah*, yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya kebiasaan melakukan kemusyrikan, yaitu memberi sesajen di atas kuburan setiap malam Selasa atau Jumat. Seluruh kebiasaan yang mengandung kemusyrikan dikategorikan sebagai adat yang fasidah, atau adat yang rusak.

Berbicara tentang moral berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral,¹⁵ yaitu:

1. Sumber moral atau pembuat sumber. Dalam kehidupan bermasyarakat sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan dan pembuatnya bisa seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama, bahkan mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang penciptanya tidak pernah diketahui, seperti mitos-mitos yang sudah menjadi norma sosial. Dalam moralitas Islam, sumber moral dari wahyu *Alquran* dan *As-Sunnah*, sedangkan Pencipta standar moralnya Allah swt., yang telah menjadikan para nabi dan rasul, terutama Nabi Muhammad saw. yang menerima risalah-Nya berupa sumber ajaran Islam yang tertuang di dalam

¹⁵ Maidiantius Tanyid, "Etika dalam pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 235-250





kitab suci Alquran. Nabi Muhammda saw. adalah pembuat sumber kedua setelah Allah swt.;

2. Objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Moralitas sosial yang berasal dari adat, objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang sifatnya lokal, karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu, artinya tidak bersifat universal, tetapi teritorial. Dalam moralitas Islam, subjek dan objeknya adalah orang yang telah baligh dan berakal yang disebut mukallaf;
3. Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan kepada target tertentu, misalnya bertujuan untuk ketertiban sosial, keamanan dan kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya. Dalam moralitas Islam, tujuan moral adalah mencapai kemaslahatan duniawi dan ukhrawi. Contohnya moralitas yang berkaitan dengan pola makan yang dianjurkan QS. Al-Baqarah ayat 168.

Dengan memahami ilustrasi di atas, pengertian moral sama dengan akhlak karena secara bahasa artinya sama, yaitu tindakan atau perbuatan. Moralitas manusia dibagi menjadi dua, yaitu: 1) moralitas yang baik; dan 2) moralitas yang buruk. Perbedaan dari kedua konsep itu, yaitu akhlak dan moral terletak pada standar atau rujukan normatif yang digunakan.





Akhlak merujuk pada nilai-nilai agama, sedangkan moral merujuk pada kebiasaan.¹⁶

Heri Gunawan dalam bukunya menyebutkan “yang dimaksud dengan moral adalah sesuatu yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas.”¹⁷

Dengan pengertian moral seperti di atas, maka tampak banyak persamaan antara etika dan moral. Perbedaan yang muncul hanya bahwa etika bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik.

3. Pengertian Akhlak

Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yakni *jama'* dari “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalaqun* artinya kejadian, serta erat hubungan dengan “Khaliq” yang artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan, sebagaimana terdapat

¹⁶ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 187-204

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 13





kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *makhluk* yang artinya diciptakan.¹⁸

Secara linguistik, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitive) dari kata *al-akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai timbangan (wazan) *tsulasi majid af'ala yuf'ilu if'alan* yang berarti *alsajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).¹⁹ Kata *akhlaq* juga *isim masdar* dari kata *akhlaqa*, yaitu *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini, timbul pendapat bahwa secara linguistik, akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.²⁰

Adapun pengertian akhlak menurut terminologi, beberapa ahli berpendapat diantaranya;

Menurut al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan

¹⁸ Mar'atus Sholihah, Nur Jannah, and Ifa Afida. "Akhlak Tasawuf Dalam Sains Modern." *At-Turost: Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2020): 135-149

¹⁹ Al-ayubi, Solehudin. "Penafsiran Tentang Etika Islam Menurut M. Yunan Yusuf Dalam Tafsir Juz Tabarak "Khuluqun 'Azhim." Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017

²⁰ Aryati, Ani. "Pembinaan Akhlak bagi Anak Usia Taman Kanak-Kanak Melalui Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Suluhabdi* 2, no. 1 (2020): 31-36



gampang dan mudah, dengan tidak membutuhkan pertimbangan dan perenungan.²¹ Sedangkan Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.²²

Ahmad Amin dalam bukunya *al-akhlaq*, mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan seseorang. Atau kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa lebih dahulu banyak pertimbangan.²³

Semua definisi akhlak secara substansi tampak saling melengkapi, dengan lima ciri akhlak, yaitu sebagai berikut.

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan, orang yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila

²¹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ilhya 'Ulum al-Din*, Vol.3 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 56

²² Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raf* (Mesir: al-Maktabah al-Mishriyah, 1934), h. 40

²³ A. Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 7





3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara, perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.

Secara terminologis, pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting berikut: a) Kognitif sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi inteletualitasnya; b) Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan; dan c) Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.

Secara garis besar akhlak itu dibagi dua macam, antara keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia. Akhlak tersebut adalah: a) Akhlak yang baik atau akhlak *mahmudah* dan b) Akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*. Akhlak *mahmudah* ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “fadlillah” (kelebihan). Adapun kebalikan dari akhlak *mahmudah* adalah akhlak



mazmumah yang berarti tingkah laku yang tercelah atau akhlak yang jahat (*qobihah*).²⁴

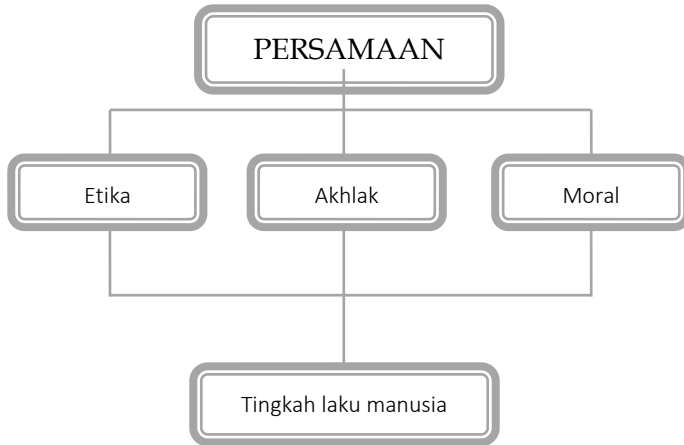
Akhlaq sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu *abstrak*, tidak dapat diukur diberi nilai oleh indrawi manusia. Untuk itu memberi penilaian baik atau buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya, dan inilah yang disebut dengan perbuatan akhlak. Dengan demikian, akhlak adalah perbuatan yang tertancap dalam jiwa manusia secara kuat dan mendalam sehingga telah menjadi watak, karakter dan kepribadiannya.

C. Persamaan dan Perbedaan Etika, Moral, dan Akhlak

Dalam berbagai literatur, etika diidentikkan dengan akhlak dan moral. Etika, akhlak dan moral secara bahasa adalah sama, yaitu perbuatan atau tingkah laku manusia. Dimana objek etika itu sendiri adalah perbuatan manusia.

²⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 95





Berdasarkan sumbernya, terdapat perbedaan antara etika, moral, dan akhlak. Etika bersumber dari pertimbangan akal pikiran dan perenungan yang mendalam. Etika bersumber dari olah pikir manusia yang dijadikan patokan dan ukuran dalam menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Sementara akhlak adalah bersumber dari ajaran Islam yang disarikan dari ketentuan dan aturan al-qur'an, al-hadits dan perkataan para ulama. Sedangkan moral bersumber dari kebiasaan, adat istiadat suatu masyarakat, meskipun adat istiadat dan kebiasaan masyarakat setempat tidak dapat dilepaskan dari pandangan dunia, sudut pandang terhadap perilaku tertentu.²⁵

²⁵ M. Muchlis Solichin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2012), h. 27-28



Perbedaan	Sumber
Etika	Akal pikiran
Moral	Tradisi/ Kebiasaan
Akhlak	Ajaran Islam

Menurut Raziel Abelson dalam Suparman Syukur Etika Religi menjelaskan bahwa "istilah etika juga sering digunakan dalam tiga perbedaan yang saling terkait, pertama merupakan pola umum atau jalan hidup, kedua seperangkat aturan atau "kode moral", dan ketiga penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku".²⁶ Berbicara tentang etika dalam Islam tidak dapat lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu etika dalam Islam dapat dikatakan identik dengan ilmu akhlak, yaitu ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal-hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas darinya. Oleh karena itu etika dalam Islam juga sering disebut sebagai *Falsafah Akhlaqiyyah*.²⁷ Selain kata akhlak, dalam Islam etika juga sering disebut dengan kata adab yang berarti perilaku atau sopan santun, atau juga disebut "kehalusan dan kebaikan budi pekerti atau kesopanan dan

²⁶ Suparman Syukur, *Etika Religi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 1

²⁷ Suparman Syukur, *Etika Religi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 3





akhlak”.²⁸ Adab sendiri juga berarti pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian.²⁹

Namun secara substantive, sebenarnya apa yang disebut dengan etika, moral, akhlak dan adab mempunyai arti dan makna yang sama, yaitu sebagai jiwa (ruh) suatu tindakan, dengan tindakan itu perbuatan akan dinilai, karena setiap perbuatan pasti dalam prakteknya akan diberi predikatpredikat sesuai dengan nilai yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri, baik predikat *right* (benar) dan predikat *wrong* (salah). Adapun hal yang membedakan antara etika, moral, akhlak dan adab, yaitu terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan akal pikiran, moral berdasarkan kebiasaan umum yang berlaku umum dimasyarakat, maka pada akhlak dan adab ukuran yang digunakan untuk menentukan baik buruk adalah Al-Qu’an dan Hadis.³⁰

D. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku manusia pada khususnya, dan pendidikan pada umumnya, ada

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. iv; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 6

²⁹ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 12

³⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 97



tiga aliran yang sudah amat populer, yaitu aliran Nativisme, aliran Empirisme, dan aliran konvergensi.

Menurut aliran Nativisme, bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir; pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya.³¹

Menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Selanjutnya, menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.³²

³¹ Ai Lestari, "Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan Dan Lingkungan dalam Pembentukan Manusia (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5, no. 1 (2017): 1-13

³² Nur Hasan, "Elemen-Elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak." *Spiritualita* 3, no. 1 (2019)





Menurut aliran ini, manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya. Dalam pendidikan, pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama *optimisme pedagogis*.

Aliran lain, yaitu aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.³³ Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran yang ketiga ini, tampak sesuai dengan ajaran Islam. hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadits di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



³³ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi* 2, no. 1 (2018): 65-86



Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Kesesuaian teori konvergensi tersebut di atas, juga sejalan dengan dengan Hadits Nabi saw. yang berbunyi: Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka ayah dan ibunya adalah yang akan menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani".³⁴

E. Urgensi Akhlak bagi Pendidik

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁵

³⁴ Enny Nazrah Pulungan, "Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini." *Jurnal Raudhah* 6, no. 1, 2018

³⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 169-170





Allah Swt. menggambarkan dalam al-Quran tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, di antaranya Q.S. an-Nahl: 97. Orang yang selalu melaksanakan akhlak mulia, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala berlipat ganda di akhirat dan akan dimasukkan ke dalam sorga. Dengan demikian, orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat.

Kenyataan sosial membuktikan bahwa orang yang berakhlak baik akan disukai oleh masyarakat, kesulitan dan penderitaannya akan dibantu untuk dipecahkan, walau mereka tidak mengharapkannya.

Menanamkan sopan santun atau akhlak memerlukan pendidikan yang begitu panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses, tanpa diiringi dengan pemberian contoh akhlak yang baik dan nyata. Akhlak seorang pendidik menjadi contoh yang paling efektif terutama dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang memiliki karakter, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁶

Guru sebagai pendidik hendaklah dapat memberikan pengarahan dan nasehat, disamping itu ia sendiri harus mengamalkannya, karena seorang pendidik ia adalah sosok

³⁶ Sy Rohana, "Urgensi Akhlak Seorang Pendidik." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (2019): 183-194



yang digugu dan ditiru dimanapun ia berada.³⁷ Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting sekali. Pentingnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, akan tetapi ada juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara.³⁸

Akhlak seorang pendidik ialah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.³⁹

Kita ketahui bahwa akhlak merupakan sikap, tabiat, seseorang yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan, disini berarti akhlak itu tidak biasa dibuat-buat, walaupun dibuat-buat tidak akan bertahan lama, lama-kelamaan akan nampak juga jati dirinya.

³⁷ Pipit Septiana Ningsih, "Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darunnajah Tanggunggunung Tulungagung." (2018)

³⁸ Sy Rohana, "Urgensi Akhlak Seorang Pendidik", *Jurnal Bidayah, Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 9 No. 2, 2018, h. 183

³⁹ Sy. Rohana, "Urgensi Akhlak Seorang Pendidik." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (2019): 183-194





Dalam pendidikan Islam ada berbagai macam pendidik yaitu Allah, Nabi Muhammad saw, orangtua, guru.⁴⁰ Pendidik sangatlah dihargai, hal ini dijelaskan Allah dalam firmanNya Q.S. Al-Mursalat yaitu “Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat”. Selain itu berdasarkan hadis dikatakan bahwa “tinta para ulama lebih tinggi nilainya dibandingkan darah para *syuhada* (H.R.Abu Daud dan Tirmidzi)”.⁴¹ Dari firman Allah dan sabda RasulNya kita dapat mengetahui betapa tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik).

Pendidik disamping seorang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas lebih khususnya orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran juga ikut bertanggungjawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Di masyarakat pendidik juga sangat dihormati dan disegani oleh masyarakatnya. Tugas pendidik yang utama yaitu mengemban misi untuk mengajarkan dan mengajak manusia agar menaati hukum Allah, menyempurnakan, dan menyucikan hati mendekat kepada Allah. Pendidik bertugas merencanakan

⁴⁰ Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Tanggung Jawab Pendidik dan Implikasinya terhadap Lingkungan Pendidikan Islam." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 143-162

⁴¹ Sy Rohana, "Urgensi Akhlak Seorang Pendidik." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (2019): 183-194



dan melaksanakan program pelajaran, mengarahkan peserta didik menuju tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, kemudian harus memimpin serta mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait.⁴² Tanggung jawab pendidik itu besar yaitu bukan saja tanggung jawab moral sorang pendidik terhadap peserta didik dan melaksanakan kode etik pendidik (pendidikan umum dan pendidikan Islam) tetapi juga mempertanggungjawabkan atas semua tugas yang dilaksanakan kepada Allah.⁴³ Namun, pendidik juga mempunyai hak yaitu diberi gaji dan mendapatkan penghargaan.

⁴² Wahyudi, Wahyudi. "Hakikat Pendidik dalam Dimensi Pendidikan dan Perspektif Pendidikan Islam." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2015): 124-139

⁴³ Muhamad Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2015)





BAB II

ETOS KERJA GURU

A. Pendahuluan

Persyaratan manusia agar dapat mempertahankan eksistensinya di dunia ini, maka harus terus-menerus dan berencana meningkatkan dirinya untuk menciptakan hari esok yang lebih baik dan mulia dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Jelaslah mereka harus bekerja yang lebih baik dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Guru sebagai profesi yang senantiasa berikhtiar dalam merencanakan masa depan generasi muda. Oleh karena itu, seyogyanya guru memiliki etos kerja yang baik. Guru yang memiliki motivasi kerja yang baik tentunya memiliki kecenderungan memiliki etos kerja yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang kurang memiliki motivasi kerja.

Etos kerja guru merupakan etika kerja yang terdapat dalam diri guru untuk berbuat yang tertuju pada suatu tujuan pendidikan. Setiap guru memiliki etos kerja yang berbeda-beda. Guru yang tidak memiliki etos kerja akan bekerja asal-asalan, sedangkan guru yang memiliki etos kerja yang baik akan bekerja penuh tanggung jawab dan pengabdian, karena pelaksanaan



etos kerja merupakan upaya produktivitas kerja yang mendukung kualitas kerja. Pada uraian berikut ini akan dibahas mengenai etos kerja guru, mulai dari pengertian etos kerja, ciri-ciri etos kerja guru, faktor yang mempengaruhi etos kerja guru, dan kode etik yang mengatur etos kerja guru.

B. Pengertian Etos Kerja Guru

Etos berasal dari bahasa Yunani (ethos) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.⁴⁴ Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk menyempurnakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.⁴⁵

Menurut pendapat Toto Tasmara, etos berasal dari bahasa Yunani (ethos) yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter,

⁴⁴ Nurul Azizah Cha, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Etos Kerja." *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 2.2 (2021): 131-148

⁴⁵ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 15





serta keyakinan atas sesuatu.⁴⁶ Sikap itu tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok, bahkan masyarakat. Dengan begitu etos dapat dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya.

Abu Hamid memberikan pengertian bahwa etos adalah sifat, karakter, kualitas hidup, moral dan gaya estetika serta suasana hati seseorang masyarakat. Kemudian mengatakan bahwa etos berada pada lingkaran etika dan logika yang bertumpuk pada nilai-nilai dalam hubungannya pola-pola tingkah laku dan rencana-rencana manusia.⁴⁷

Etos kerja dalam pandangan Islam menyebutkan bahwa etos kerja muslim dapat didefinisikan sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, melainkan sebagai suatu manifestasi dari amal saleh mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur, sebagaimana dalam QS. al-Kahfi/18: 110.

⁴⁶ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 25

⁴⁷ Abu Hamid, *Etos Kerja dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, (Jakarta; t.tp, 1991), h. 24



قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١٤٦﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja, inti ajarannya adalah bahwa seorang hamba itu dekat dan memperoleh ridho dari Allah melalui bekerja atau amal salehnya dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya. Hal ini juga mengandung makna bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan orientasi kerja (achievement orientation), sebagaimana juga dinyatakan dalam ungkapan bahwa "penghargaan dalam Islam berdasarkan amal"

Tinggi atau rendahnya derajat taqwa seseorang juga sangat ditentukan oleh prestasi kerja atau kualitas amal saleh sebagai aktualisasi dari potensi imannya. Oleh karena itu nilai- nilai mendasar yang terkandung dalam ajaran Islam tersebut hendaknya menjadi pandangan hidup muslim yang seharusnya





lebih menghargai dan *concern* terhadap kualitas proses dan produk kerja ketimbang bersikap dan bekerja apa adanya untuk sekedar melaksanakan tugas dan kewajiban yang bersifat rutinitas. Dan nilai-nilai tersebut sekaligus menjadi kekuatan (pendorong) serta sumber inspirasi bagi umat Islam pada umumnya dan para pendidik khususnya dalam upaya peningkatan dan pengembangan kualitas pendidikan di sekolah.⁴⁸

Kerja adalah suatu aktivitas yang menghasilkan suatu karya. Karya yang dimaksud, berupa segala yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan, dan selalu berusaha menciptakan karya-karya lainnya.⁴⁹

Menurut M. Quraish Shihab, kerja adalah sebuah aktifitas yang menggunakan daya yang dianugerahkan Allah swt. Menurutnya, manusia secara garis besar dianugerahi empat daya pokok. *Pertama*, daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dan keterampilan. *Kedua*, daya fikir yang mendorong pemilikinya berfikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, daya kalbu yang menjadikan manusia mampu berkhayal, mengekspresikan keindahan, beriman, dan merasa, serta berhubungan dengan Allah Sang Pencipta. *Keempat*, daya hidup

⁴⁸ Taufiq Abdullah, *Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 83

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: LIPI), h. 20





yang menghasilkan semangat juang, kemampuan menghadapi tantangan dan menaggulangi kesulitan. Penggunaan dari salah satu daya-daya tersebut, itulah yang di sebut kerja.⁵⁰

Berdasarkan uraian tersebut, etos kerja dapat diartikan sebagai cara kerja, sifat atau kebiasaan terhadap kerja, pandangan terhadap kerja yang dimiliki oleh seseorang, suatu kelompok atau suatu bangsa. Jadi etos kerja guru pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai cara kerja, sifat atau kebiasaan terhadap kerja, serta pandangan terhadap kerja yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas bimbingan, pengajaran, dan latihan pendidikan agama Islam di sekolah.

C. Ciri-Ciri Etos Kerja Guru

Sebenarnya, kata “etos” bersumber dan pengertian yang sama dengan etika, yaitu sumber-sumber nilai yang dijadikan rujukan dalam pemilihan dan keputusan perilaku. Etos kerja lebih merujuk kepada kualitas kepribadian pekerjaan yang tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi kehidupannya.

Etos kerja lebih merupakan kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku pekerja ke arah terwujudnya kualitas kerja yang ideal. Sebagai suatu kondisi

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Secerca Cahaya Ilahi*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 2002), h.





internal, etos kerja mengandung beberapa unsur antara lain: (1) disiplin kerja, (2) sikap terhadap pekerjaan, (3) kebiasaan-kebiasaan bekerja.⁵¹ Dengan disiplin kerja, seorang pekerja akan selalu bekerja dalam pola-pola yang konsisten untuk melakukan dengan baik sesuai dengan tuntutan dan kesanggupannya.

Ada beberapa ciri yang dimiliki oleh seorang yang memiliki dan dalam dirinya tertanam etos kerja termasuk juga guru, seperti yang dikemukakan oleh Tasmara, di mana ciri-ciri itu akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi. Ciri-ciri itu diantaranya adalah memiliki sikap: (1) Visioner; (2) Loyalitas; (3) Disiplin; (4) Mandiri; (5) Kreatif, (6) Efektif dan efisien; (7) Berorientasi pada produktivitas; (8) Memiliki komitmen. Dengan demikian, guru seyogyanya memiliki etos kerja yang sesuai dengan ciri-ciri di atas.⁵²

Etos kerja tidak serta merta muncul dengan sendirinya, kecuali orang tersebut benar-benar komitmen dan ikhlas dalam menjalani kewajibannya. Etos kerja juga dapat dibentuk dengan

⁵¹ Syamsu Nahar and Wanto Edi Saputra. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Satu Atap Bila Hilir Kabupaten Labuhanbatu." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 4.1 (2020)

⁵² Vitha Prima Dewi, "Pengaruh Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Dan Disiplin Kerja Terhadap Etos Kerja Guru Di SMPN Kecamatan Cibatuk Kabupaten Purwakarta." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 12.2 (2010)



beberapa faktor, yaitu, 1) Besar gaji atau upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan hidup pekerja. 2) Suasana kerja yang menyenangkan atau iklim yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi yang serasi dan manusiawi antara bawahan dan atasan. 3) Penanaman sikap dan pengertian dikalangan pekerja. 4) Sikap jujur dan dapat dipercayanya pimpinan terwujud dalam kenyataan. 5) Penghargaan terhadap yang berprestasi. 6) Sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik.⁵³

Guru yang baik dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah guru yang bertitik tolak dari panggilan jiwa, dapat dan mampu bertanggung jawab atas amanah keilmuan yang dimiliki, bertanggung jawab atas anak didiknya amanah orang tua anak didik dan atas profesi yang dia sandang, baik tanggung jawab moral maupun sosial dan dapat menjadi uswah bagi murid atau anak didiknya. Karena secara umum kinerja guru atau pendidik adalah seluruh aktivitasnya dalam hal mendidik, mengajar, mengarahkan dan memandu anak didik untuk mencapai tingkat kedewasaan dan kematangan. Untuk itu sebagai dasar tuntutan keprofesionalan atas keilmuan diri yang didapatnya hendaklah seorang guru atau pendidik melaksanakan tugas profesinya tidak hanya sebatas pada tataran teoritis saja, tetapi juga dilakukan pada tataran praktis.⁵⁴

⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 119.

⁵⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah saw, Karakter Ilmu dan Ulama'*, (Jakarta: Firdaus, 1994), h. 24





D. Faktor Mempengaruhi Etos Kerja Guru

Hal-hal yang mempengaruhi etos kerja guru, jika dikaitkan dengan etos kerja guru PAI di sekolah, ada dua aspek esensial, yaitu: 1) Faktor pertimbangan internal, yang menyangkut: ajaran yang diyakini atau sistem budaya dan agama, semangat untuk menggali informasi dan menjalin komunikasi. 2) Faktor pertimbangan eksternal, yang menyangkut: pertimbangan histories, termasuk di dalamnya latar belakang pendidikan dan lingkungan alam dimana ia hidup, pertimbangan sosiologis atau sistem sosial dimana hidup; dan pertimbangan lingkungan lainnya, seperti lingkungan kerja seseorang.⁵⁵

Firman Allah yang menjadi dasar hukum tentang etos kerja adalah QS Al-Jumu'ah/62: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

⁵⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 119



Terjemahnya:

apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dari ayat tersebut dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa persyaratan agar manusia bisa mempertahankan eksistensinya di dunia ini, maka harus terus-menerus dan berencana meningkatkan dirinya untuk menciptakan hari esok yang lebih baik dan mulia dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Jelaslah mereka harus bekerja yang lebih baik dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Khusus mengenai lingkungan kerja, M. Arifin menyatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi etos kerja seseorang antara lain: 1) volume upaya kerja yang dapat memenuhi kebutuhan individual; 2) suasana yang menggairahkan kerja, misalnya dengan menciptakan iklim kerja yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi yang serasi dan manusiawi antara pemimpin dan bawahan; 3) penanaman sikap dengan pengertian di kalangan pekerja tentang tujuan organisasi produksi atau program-program yang ditetapkan oleh pimpinan, perlu benar-bener dikembangkan dikalangan mereka; 4) sikap jujur dan dapat dipercaya dari kalangan pimpinan harus benar-benar dapat diwujudkan dalam kenyataan; 5) kebutuhan untuk maju dikalangan pekerja perlu secara priodik dan momental diintroduksi kepada mereka, misalnya pemberian hadiah-hadiah bagi yang berprestasi tinggi,





memberikan pujian dan promosi kepada mereka yang cukup bekerja baik dan lain-lain; 6) sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik juga perlu diperhatikan dan disediakan oleh pimpinan, misalnya tempat olah raga, tempat ibadah, tempat rekreasi, hiburan, dan lain-lain.⁵⁶

E. Kode Etik Guru

Kode adalah tanda-tanda atau simbol-simbol berupa kata-kata, tulisan atau benda yang disepakati untuk maksud-maksud tertentu, misalnya keputusan atau kesepakatan suatu organisasi.⁵⁷ Sebagai bidang pekerjaan profesi, guru juga memiliki kode etik, yakni kode etik guru. Berdasarkan UUD 1945, pemerintah RI menetapkan kode etik guru sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.

⁵⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 283-284

⁵⁷ Ondi Saondi, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Rafika Aditama, 2010), h. 96



5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁵⁸

Kode etik guru Indonesia, PGRI telah menetapkan kode etik guru sebagai salah satu kelengkapan organisasi sebagaimana tertuang dalam (AD/ART) PGRI. Kode etik ini secara terus-menerus disosialisasikan kepada masyarakat dan khususnya kepada setiap guru.

Secara umum, kode etik ini diperlukan dengan beberapa alasan, antara lain seperti berikut:

1. Untuk melindungi pekerjaan sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.

⁵⁸ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), h. 25





2. Untuk mengontrol terjadinya ketidakpuasan dan persengketaan dan para pelaksana, sehingga dapat menjaga dan meningkatkan stabilitas internal dan eksternal pekerjaan.
3. Melindungi para praktisi di masyarakat, terutama dalam hal adanya kasus-kasus penyimpangan tindakan.
4. Melindungi anggota masyarakat dan praktek-praktek yang menyimpang dan ketentuan yang berlaku.⁵⁹

Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dengan mengikat para anggotanya, lazimnya dilakukan pada suatu kongres organisasi profesi. Dengan demikian, penetapan kode etik tidak boleh dilakukan secara perorangan, tetapi harus dilakukan oleh organisasi, sehingga orang-orang yang bukan atau tidak menjadi anggota profesi, tidak dapat dikenakan aturan yang ada dalam kode etik tersebut. Kode etik hanya akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam menegakkan disiplin di kalangan profesi tersebut.⁶⁰

Kode etik suatu profesi merupakan norma-norma yang harus diindahkan dan diamalkan oleh setiap anggotanya dalam pelaksanaan tugas dan pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan

⁵⁹ Muhammad Raihan Budiman, "Profesi Guru dan Peran Utamanya." *Publikasi Pembelajaran 1.2* (2021): 60-67

⁶⁰ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung, STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 53



kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Memberikan pedoman bagi setiap prinsip profesionalitas, sebagai saran kontrol sosial bagi masyarakat dan mencegah campur tangan pihak di luar tentang etika dalam keanggotaan profesi.





BAB III

PROFESIONALISME GURU

A. Pendahuluan

Disadari atau tidak tugas guru di masa depan akan semakin berat. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi saja, melainkan juga harus mengemban tugas yang dibebankan masyarakat kepadanya. Tugas tersebut meliputi mentransfer kebudayaan dalam arti luas, keterampilan dalam menjalani hidup (*life skills*), dan nilai serta *beliefs*.

Dalam Undang-Undang guru dan dosen tersebut menegaskan bahwa tujuan menetapkan jabatan guru sebagai sebuah profesi adalah; 1) Mengangkat martabat guru; 2) Menjamin hak dan kewajiban guru; 3) Meningkatkan kompetensi guru; 4) Memajukan profesi serta karier guru; 5) Meningkatkan mutu pembelajaran; 6) Meningkatkan mutu pendidikan nasional; 7) Mengurangi kesenjangan ketersediaan guru antar daerah dari segi jumlah, mutu, kualifikasi akademik, dan kompetensi; 8) Mengurangi kesenjangan mutu pendidikan



antar daerah; 9) Meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.⁶¹

Melihat tugas yang demikian berat tersebut, maka sudah selayaknya bila kemampuan profesional guru juga terus ditingkatkan agar mereka mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Berikut akan diuraikan terkait profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik.

B. Pengertian Profesi Guru

Profesi dalam Bahasa Inggris disebut *Profession*, mengandung arti suatu pekerjaan. Secara sederhana, istilah profesi sering diartikan sebagai suatu pekerjaan seseorang, baik pada pekerjaan di sektor formal maupun pekerjaan di sektor non formal yang dilakukan secara rutin dan merupakan sumber penghasilan finansial utama dalam kehidupannya, misalnya pedagang, pengacara, dokter, arsitek, guru, atlet, penyanyi, penari, pelukis, petani, dll.⁶²

Dalam pandangan masyarakat awam, semua bidang pekerjaan itu dicampurkan dan dianggap sebagai suatu profesi, baik itu yang berlandaskan moral dan etika yang berlaku

⁶¹ Ali Mudhofir, "Pendidik profesional: konsep, strategi, dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia." (2012)

⁶² E. Nurzaman, dkk. *Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tangerang Selatan: UNPAM PRESS, 2019), h. 1





maupun yang secara jelas bertentangan dengan aturan, baik aturan formal maupun atauran tidak formal.

Pekerjaan yang termasuk berlandaskan moral, peraturan, dan etika misalnya pedagang, pengacara, dokter, arsitek, guru, atlet, penyanyi, penari, pelukis, petani, dll. Adapun contoh pekerjaan yang bertentangan dengan landasan moral, norma sosial, agama dan etika umum yang sering dijumpai sehari antara lain penjahat profesional, maling profesional, penipu profesional, bahkan pekerja seks profesional.

Profesional merupakan kata sifat, yang berarti sangat mampu melakukan suatu pekerjaan. Guru yang profesional adalah guru yang memenuhi syarat akademik dan syarat administratif, melakukan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi, sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

Profesional adalah sebutan orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.⁶³

Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, tunjangan profesi guru.

⁶³ Raihanah Sari, "Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa." - 2.1 (2016): 38-42



Guru profesional yang dibuktikan dengan kompetensi yang dimiliki akan mendorong proses terwujudnya dan produk kinerja yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Guru kompeten dapat dibuktikan dengan perolehan sertifikasi guru berikut tunjangan profesi yang memadai menurut standar hidup masyarakat berkecukupan.⁶⁴

Profesionalisme berakar pada kata profesi yang berarti pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian. Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berpadu pada keahlian yang diperoleh dari pelatihan dan pendidikan yang intensif.

Profesionalisme itu sendiri dapat berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalitas guru dapat berarti guru yang profesional, yaitu seorang guru yang mampu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya dalam penyempurnaan proses belajar mengajar.⁶⁵

⁶⁴ Doni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 108

⁶⁵ Hadari Nawawi, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), h. 341





Guru yang diartikan sebagai tenaga profesional dapat ditemukan dalam fenomena pendidikan Islam pada masa kemajuan dan modern pada periode ini, "Guru" menjadi sebuah profesi yang dapat diartikan usaha mencari penghasilan (nafkah). Dalam konteks ini guru bukan hanya mengemban amanat pendidikan, melainkan juga orang yang menyediakan dirinya sebagai tenaga profesional yang bersedia menerima bayaran untuk menunjang tugasnya sebagai guru dan menafkahi keluarganya.

Istilah profesional, menurut M. Arifin, berasal dari *profession*, yang mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan sebagai suatu bidang keahlian yang khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkannya. Secara umum, Sadirman mengartikan profesi sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut didalam sains dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Dalam aplikasinya menyangkut aspek-aspek yang lebih bersifat mental dari pada yang bersifat manual *work*. Pekerja profesional senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual



yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan umum.⁶⁶

Terdapat lima hal yang berkenaan dengan profesionalisme yaitu profesi, profesional, profesionalisme, profesionalitas, profesionalisasi.

1. Profesi

Jabatan atau pekerjaan yang bersifat profesional, dan jabatan atau pekerjaan itu hanya dikerjakan oleh orang yang dipersiapkan melalui pendidikan khusus.

2. Profesional

Performan seorang yang diwujudkan untuk kerja sesuai dengan profesi yang disandangnya dan diakui secara formal maupun nonformal.

3. Profesionalisme.

Sikap mental yang diwujudkan dalam bentuk komitmen dan integritas diri seorang pemangku jabatan atau pekerjaan dalam meningkatkan kualitas profesionalnya.

4. Profesionalitas.

Kualitas sikap mental seorang pemangku jabatan atau pekerjaan terhadap profesinya termasuk derajat pengetahuan

⁶⁶ Afiful Ikhwan, *The Meanings of Teachers Professions in Islamic Educational Management*, Malang: Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang, Proceedings: IACiem (International Annual Conference on Islamic Educational Management, 2012), h. 2-3





dan keahlian yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas-tugas profesinya.

5. Profesionalisasi.

Suatu proses menuju perwujudan dan peningkatan profesi dalam upaya memenuhi kriteria sesuai dengan standar yang ditetapkan.⁶⁷

C. Ciri-Ciri Guru Profesional

Sebagai pekerjaan yang profesional guru wajib memiliki kualifikasi kompetensi dan sertifikasi. Adapun kualifikasi yang wajib dimiliki oleh guru sebagaimana tertuang dalam pasal 8 meliputi kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁶⁸

Ciri-ciri guru profesional adalah melakukan profesionalisasi diri, memotivasi guru, memiliki disiplin diri, mengevaluasi diri, memiliki kesadaran diri, melakukan pengembangan diri.⁶⁹

Selain itu guru profesional adalah guru yang berkualitas dan berkompetensi, di mana kompetensi guru itu meliputi: 1)
Kemampuan guru dalam melaksanakan program belajar

⁶⁷ Didi Supriadie, Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 47-48

⁶⁸ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 12

⁶⁹ Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 23



mengajar. 2) Kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran. 3) Kemampuan guru dalam melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar. 4) Kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar.⁷⁰

Berkaitan dengan ciri sebuah profesi, *National Education Association*, Sutjipto dan Rafli Kosasi merumuskan ciri-ciri profesi guru, yaitu: 1) Jabatan yang memiliki kegiatan intelektual; 2) Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus; 3) Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama; 4) Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan; 5) Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen; 6) Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri; 7) Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi; 8) Jabatan yang mempunyai organisasi profesi yang kuat dan terjalin erat.⁷¹

Dalam UU guru dan dosen menyebutkan bahwa pendidik adalah pekerja profesional yang berhak mendapatkan hak-hak sekaligus kewajiban profesional. Dengan itu diharapkan pendidik dapat mengabdikan secara total pada profesinya dan dapat hidup layak dari profesi tersebut. Dalam UU guru dan dosen bahwa seorang: 1) Pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik sebagai agen

⁷⁰ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 42

⁷¹ E. Nurzaman, dkk. *Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tangerang Selatan: UNPAM PRESS, 2019), h. 7





pembelajaran; 2) Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana S1 yang sesuai dengan tugasnya sebagai guru dan dosen; 3) Kompetensi profesi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁷²

Prinsip-prinsip profesionalisme guru merujuk kepada UU guru dan dosen sebagai berikut: 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme. 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya. 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya, dan 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.⁷³

Menurut Udin Saefudin Saud berpendapat bahwa guru profesional paling tidak mempunyai ciri-ciri berikut: 1) mempunyai komitmen pada proses belajar siswa; 2) menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarkannya; 3) mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya; dan 4) merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang

⁷² Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 3-4

⁷³ Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 108-113



memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan profesionalismenya.⁷⁴

D. Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru

Untuk meningkatkan profesionalisme guru maka seorang guru harus mengikuti program pendidikan profesi untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas kompetensi, khususnya terkait dengan kompetensi pendidikan. Guru yang mengikuti program pendidikan profesi sudah barang tentu akan mengalami peningkatan kompetensi kesadaran atas profesinya itu.

Menurut Purwanto sebagaimana dikutip Deni, bahwa dalam rangka meningkatkan profesionalismenya, guru harus selalu berusaha untuk melakukan lima hal.⁷⁵ *Pertama*, memahami tuntutan standar profesi yang ada. Hal ini harus ditempatkan pada prioritas yang utama karena: 1. Persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru lintas negara. 2. Sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik. Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi ini adalah dengan belajar secara terus menerus sepanjang hayat, dengan membuka

⁷⁴ E. Nurzaman, dkk. *Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tangerang Selatan: UNPAM PRESS, 2019), h. 5

⁷⁵ Deni Hardianto, "Pendidikan guru dan upaya meningkatkan profesionalisme guru." *Seminar nasional IPTPI*. Vol. 1. 2009





diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya.

Kedua, mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai maka guru memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi syarat yang dibutuhkan. Peningkatan kualitas dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui *in-service training* dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi.

Ketiga, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi. Upaya membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja atau *networking*. Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses. Sehingga bisa belajar untuk mencapai sukses yang sama atau bahkan bisa lebih baik lagi. Melalui *networking* inilah guru memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya.

Keempat, mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada kostituen. Di zaman sekarang ini, semua bidang dan profesi dituntut untuk memberikan pelayanan prima. Guru pun harus memberikan pelayanan prima kepada konstituennya yaitu siswa, orang tua dan sekolah sebagai *stakeholder*. Terlebih lagi pelayanan pendidikan adalah termasuk pelayanan publik yang didanai, diadakan, dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Oleh



karena itu guru harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.

Kelima, mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media dan ide-ide baru bidang teknologi pendidikan seperti media presentasi, komputer (hard technologies) dan juga pendekatanpendekatan baru bidang teknologi pendidikan (soft technologies).

Menurut Umar bahwa cara meningkatkan profesionalisme guru adalah: 1) Meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran. 2) Berdiskusi tentang rencana materi pembelajaran. 3) Berdiskusi tentang pelaksanaan belajar mengajar termasuk evaluasi. 4) Melaksanakan observasi. 5) Mengembangkan kompetensi dan performasi guru. 6) Mengkaji jurnal dan buku pendidikan. 7) Melakukan penelitian. 8) Menulis artikel. 9) Menyusun laporan penelitian. 10) Menyusun makalah. 11) Menyusun laporan.⁷⁶

⁷⁶ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 4-5



BAB IV

KOMPETENSI GURU

A. Pendahuluan

Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di tangan gurulah seseorang akan mengetahui segala apa yang belum diketahui oleh murid. Dalam konteks pendidikan Islam, seorang guru memiliki peran yang sangat penting, oleh karena itu kompetensi guru pun selalu dituntut berhubungan dengan keterampilan dan penguasaan, dan sesuai dengan bidangnya.

Dalam hal ini salah satu langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan memperbaiki kualitas tenaga pendidikannya terlebih dahulu. Oleh karena itu untuk menjadi seorang guru yang profesional yang nantinya akan meningkatkan kualitas pendidikan Nasional seorang guru harus mempunyai kompetensi-kompetensi yang menunjangnya.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagaimana tertuang dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 4 bagian ke satu pasal 10 ayat (1) dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, potensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi



profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁷⁷ Pada uraian berikut ini akan dibahas mengenai kompetensi guru menurut perspektif Islam.

B. Pengerian Kompetensi Guru

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengertian satu dengan yang lainnya.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”⁷⁸

Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.⁷⁹

⁷⁷ Arif Firdaus, *Barnawi, Profil Guru SMK Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 26.

⁷⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 25.

⁷⁹ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 29.





Menurut Mulyasa, pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.⁸⁰

Echols dan Shadly mengemukakan bahwa “kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar”.⁸¹

Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembanganya/ pemerintah.⁸²

⁸⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 17.

⁸¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 27.

⁸² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 28.



Stephen P. Becker dan Jack Gordon mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:

1. Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran di bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan proses pembelajaran terhadap warga belajar.
2. Pengertian (understanding), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi warga belajar di lapangan, sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif.
3. Keterampilan (skill), yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana.
4. Nilai (value), yaitu suatu norma yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
5. Minat (interest), yaitu keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis. Misalnya, guru yang baik selalu tertarik kepada warga belajar dalam hal membina dan





memotivasi mereka supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.⁸³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang sebaiknya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya.

C. Jenis Kompetensi Guru

Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 Dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 yang diikuti Jamil dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional:⁸⁴

1. Kompetensi Pedagogik

Sesuai dengan Undang- undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1), dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan

⁸³ Bernawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 29.

⁸⁴ Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014), h. 100.



peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.⁸⁵

Kemampuan merencanakan pembelajaran dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

1. Perumusan tujuan pembelajaran
2. Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar
3. Pemilihan sumber belajar atau media pembelajaran
4. Metode pembelajaran
5. Rencana penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
6. Rencana penilaian yang sesuai dilengkapi dengan instrumen penilaian.⁸⁶

Sedangkan kemampuan melaksanakan pembelajaran dilihat dari beberapa indikator yaitu:

1. Kegiatan pembelajaran
2. Membuka pelajaran
3. Kegiatan inti pembelajaran
4. Penutup.⁸⁷

Kegiatan inti pembelajaran dilihat lagi yaitu:

⁸⁵ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 12-13.

⁸⁶ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 13.

⁸⁷ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 13.





1. Penguasaan materi pelajaran
2. Pendekatan atau strategi pembelajaran
3. Pemanfaatan sumber belajar
4. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa
5. Penilaian proses belajar
6. Penggunaan bahasa.⁸⁸

Pendapat lain bahwa Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: a). Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultral, emosional dan intelektual. b). Menguasai teori belajar dan prinsip- rinsip pembelajaran yangmendidik. c). Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang mendidik. d). Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik. e). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. f). Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. g). Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. h). Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. i). Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk

⁸⁸ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 13.



kepentingan pembelajaran. j). Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁸⁹

Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memandu peserta didik yang percepatan belajarnya terbelakang sehingga pada akhir pembelajaran akan memiliki kesetaraan. Pada dasarnya, proses pembelajaran menyangkut kemampuan guru untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), penjelasan Pasal 28 ayat 3 Butir c). Dengan demikian, guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau subjek matter yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru

⁸⁹ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h.18.





pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum serta landasan pendidikan.⁹⁰

Adapun yang termasuk komponen kompetensi profesional antara lain: a). Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuanyang mendukung mata pelajaran yang diampu. b). Menguasai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran yang diampu. c) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan denganmelakukan tindakan reflektif. d). Memanfaatkan teknologi informasi dengan baik.⁹¹

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi profesional meliputi:

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir ke ilmuwan yang mendukung materi pelajaran yang diampu.
2. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan.
3. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
4. Menguasai standart kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu

⁹⁰ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 16.

⁹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), h. 229-230.



5. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
6. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan
7. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.⁹²

Sedangkan secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Memahami Standart Nasional Pendidikan, yang meliputi:
 - a. Standart isi
 - b. Standart proses
 - c. Standart kompetensi lulusan
 - d. Standart pendidikan dan tenaga kependidikan
 - e. Standart sarana dan prasarana
 - f. Standart pengolahan
 - g. Standart pembiayaan
 - h. Standart penilaian pendidikan.⁹³
2. Mengembangkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang meliputi:
 - a. Memahami standart kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD)

⁹² Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 16-17.

⁹³ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 17.





- b. Mengembangkan silabus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
 - c. Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik
 - d. Menilai hasil belajar
 - e. Menilai dan memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman.⁹⁴
3. Menguasai materi standart, yang meliputi:
 - a. Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi)
 - b. Menguasai bahan pendalaman (pengayaan)
 4. Mengolah program pembelajaran, meliputi:
 - a. Merumuskan tujuan
 - b. Menjabarkan kompetensi dasar
 - c. Memilih dan menggunakan metode pembelajaran
 - d. Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran
 - e. Melaksanakan pembelajaran
 5. Mengolah kelas, yang meliputi:
 - a. Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
 - b. Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif
 6. Menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi:

⁹⁴ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 17-18.



- a. Memilih dan menggunakan media pembelajaran
- b. Membuat alat-alat pembelajaran
- c. Menggunakan dan mengolah laboratorium dalam rangka pembelajaran
- d. Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran
- e. Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.⁹⁵

3. Kompetensi Personal

Sesuai dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Pasal 10 ayat (1), dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. (Standart Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b). Dengan demikian, maka guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Guru harus mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Guru harus mampu menjadi tripusat, seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantoro, “*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”. Di depan memberikan teladan, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi.⁹⁶

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap kepribadian yang mantap sehingga

⁹⁵ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 17-18.

⁹⁶ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 125.





mampu menjadi sumber identifikasi bagi subjek yang memiliki kepribadian yang pantas untuk diteladani. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat . Tata nilai termasuk norma, etika, moral estestika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etika peserta didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat.⁹⁷

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi kepribadian guru meliputi:

1. Bertindak dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁹⁸

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul

⁹⁷ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 125.

⁹⁸ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 15.



secara efektif dengan peserta didik, tenaga pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Standart Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d). Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kompetensi sosial dimaknai sebagai kemampuan guru dalam berinteraksi sosial, baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, maupun dengan masyarakat luas.⁹⁹

Guru di mata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memiliki kompetensi sosial dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui kemampuan tersebut, maka hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan harmonis sehingga hubungan saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat dapat sejalan sinergis. Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi sosial guru meliputi:

1. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua dan masyarakat
3. Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya

⁹⁹ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 15.





4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulis atau bentuk lain.¹⁰⁰

D. Urgensi Kompetensi Guru

Kompetensi (Teacher Competency) is *The ability of teacher to responsibility perform his or her duties appropriately*, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.¹⁰¹ Jadi kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan atau menjalankan profesi keguruannya.

Untuk itu kompetensi guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjanguruan apapun karena kemampuan itu memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting dimiliki oleh guru, sebab:¹⁰²

1. Kompetensi guru merupakan alat seleksi dalam penerimaan calon guru.

Dengan adanya syarat sebagai kriteria penerimaan calon guru, akan terdapat pedoman bagi administrator dalam memilih guru yang diperlukan untuk suatu sekolah. Asumsi yang

¹⁰⁰ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 15-16

¹⁰¹ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 14.

¹⁰² Oemar Hamalik, *Guruan Guru, Konsep Dan Strategi*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 39-40



mendasarinya adalah bahwa setiap guru yang memenuhi syarat tersebut diharapkan akan berhasil dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar di sekolah.

2. Kompetensi guru penting dalam pembinaan dan pengembangan guru.

Jika telah ditentukan jenis kompetensi guru yang bagaimana yang diperlukan selaku guru, maka atas dasar ukuran itu akan dapat ditentukan mana guru yang telah memiliki kemampuan penuh dan mana yang masih kurang memadai kompetensinya. Pada guru yang telah memiliki kompetensi penuh sudah tentu perlu dibina terus agar kompetensinya tetap mantap, sedangkan bagi guru yang memiliki kompetensi di bawah standar, administrator dapat menyusun perencanaan yang relevan agar guru tersebut dapat memiliki kemampuan yang sama atau seimbang dengan kemampuan guru yang lainnya.

3. Kompetensi guru penting dalam rangka penyusunan kurikulum.

Berhasil tidaknya guru terletak pada komponen dalam proses guruan. Guru yang salah satu di antaranya adalah menjadi komponen kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum guruan tenaga keguruan harus disusun berdasarkan kemampuan yang diperlukan oleh setiap guru. Dengan demikian, tujuan program guruan sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru, sehingga guru diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebaik mungkin.





4. Kompetensi guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Proses belajar mengajar calon hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola, dan struktur serta isi kurikulumnya, akan tetapi ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing siswa. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga proses belajar mengajar menjadi optimal.





BAB V

KARAKTERISTIK DAN SYARAT PROFESI GURU

A. Pendahuluan

Jabatan guru juga merupakan sebuah profesi. Namun, profesi ini tidak sama seperti profesi-profesi pada umumnya. Bahkan boleh dikatakan bahwa profesi guru adalah profesi khusus luhur. Mereka yang memilih profesi ini wajib menginsafi dan menyadari bahwa daya dorong dalam bekerja adalah keinginan untuk mengabdikan kepada sesama serta menjalankan dan menjunjung tinggi kode etik yang telah diikrarkannya, bukan semata-mata segi materinya belaka.

Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara terminologi pembelajaran dan keilmuan. Antara keduanya tercermin dalam kinerjanya selama transformasi pembelajaran. Pada konteks transformasi pembelajaran inilah guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola semua sumber daya kelas, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana siswa dan kelas, serta interaksi sinerginya. Di sinilah esensi bahwa





guru harus kompeten di bidang manajemen kelas atau lebih luas lagi disebut sebagai manajemen pembelajaran.¹⁰³

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

B. Pengertian Profesi

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa Inggris yaitu *profession* atau bahasa latin, *profecus*, yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual. Jadi suatu profesi

¹⁰³ Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 5-8.





harus memiliki tiga pilar pokok, yaitu pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademik.¹⁰⁴

Hamalik menjelaskan bahwa profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.¹⁰⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Sehingga pekerjaan yang bersifat profesional jika memenuhi hal-hal berikut, yaitu: a. Bersangkutan dengan profesi. b. Memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. c. Mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu kepandaian khusus yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh melalui pendidikan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan tersebut.

¹⁰⁴ Susi Herawati, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Batusangkar: STAIN Press, 2009), h. 4.

¹⁰⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 1.



Secara umum ada beberapa ciri atau sifat yang selalu melekat pada profesi, yaitu:

1. Adanya pengetahuan khusus, biasanya keahlian dan keterampilan ini dimiliki berkat pendidikan, pelatihan, dan pengetahuan yang bertahun-tahun.
2. Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi. Hal ini biasanya setiap pelaku profesi mendasarkan kegiatannya pada kode etik profesi.
3. Mengabdikan pada kepentingan masyarakat, artinya setiap pelaksana profesi harus meletakkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan masyarakat.
4. Ada izin khusus untuk menjalankan suatu profesi. Setiap profesi akan selalu berkaitan dengan kepentingan masyarakat, di mana nilai-nilai kemanusiaan berupa keselamatan, keamanan, dan kelangsungan hidup maka untuk menjalankan suatu profesi terlebih dahulu harus ada izin khusus.
5. Kaum profesional biasanya menjadi anggota dari suatu profesi.

Selanjutnya, suatu pekerjaan dapat dikategorikan sebagai profesi jika telah memenuhi beberapa kriteria, yang di antaranya meliputi:

1. Suatu profesi memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan.
2. Suatu profesi menuntut keterampilan/keahlian tertentu.
3. Keterampilan/keahlian yang dituntut dalam suatu profesi diperoleh melalui pemecahan masalah dengan menggunakan pendekatan ilmiah.





4. Suatu profesi berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat umum.
5. Suatu profesi memerlukan pendidikan tinggi dalam waktu yang cukup lama.
6. Proses pendidikan untuk suatu profesi tersebut juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
7. Dalam memberikan layanan masyarakat, anggota profesi berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
8. Setiap anggota profesi memiliki kebebasan dan memberikan judgment terhadap masalah profesi yang dihadapinya.
9. Dalam melaksanakan tugas profesi, anggota profesi memiliki hak otonomi dan bebas dari intervensi pihak lain.
10. Suatu profesi mempunyai prestise tinggi di masyarakat, karena itu seorang profesional memperoleh imbalan yang layak.¹⁰⁶

Senada dengan kriteria di atas, Ornstein dan Levine sebagaimana dikutip oleh Sutjipto dan Kosasi mengemukakan beberapa kriteria sebagai berikut:

¹⁰⁶ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Rineka Cipta, 1999), h. 17.



1. Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat.
2. Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai.
3. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek.
4. Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang.
5. Terkendali berdasarkan lisensi baku atau mempunyai persyaratan masuk.
6. Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu.
7. Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan. h. Mempunyai komitmen terhadap suatu jabatan dan klien dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan.
8. Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya, relatif bebas dari supervisi dalam jabatan.
9. Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.
10. Mempunyai asosiasi profesi dan atau kelompok elit untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya.
11. Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan. m. Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan





dari setiap anggotanya. n. Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi.¹⁰⁷

C. Karakteristik Profesi

Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang sangat penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Ketiga faktor tersebut disinyalir berkaitan erat dengan maju-mundurnya kualitas pendidikan di Indonesia.¹⁰⁸

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara

¹⁰⁷ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Rineka Cipta, 1999), h. 15-16.

¹⁰⁸ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 20.



yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional itu dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Pengakuan yang sama juga berlaku untuk tenaga kependidikan lain yang berpredikat profesional, meski keharusan memiliki sertifikat tidak selalu identik dengan sertifikat pendidik yang diwajibkan kepada guru.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga Negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Kedudukan guru sebagai agen pembelajaran berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran, antara lain fasilitator, motivator, pemacu, rekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Peran tersebut menuntut guru untuk mampu meningkatkan kinerja dan profesionalismenya seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul terhadap dunia pendidikan dewasa ini.¹⁰⁹

Al-Zarnuji salah seorang tokoh pendidikan klasik menggambarkan bahwa seorang guru atau pendidik haruslah *A'lam* (menguasai materi), *Arwa'* (memiliki kematangan emosional) dan *al-Asan* (berpengetahuan). Oleh karena itu, dalam hal ini beliau menyarankan agar para pencari ilmu

¹⁰⁹ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 108.





mencari guru atau pendidik yang mempunyai kualifikasi tersebut.¹¹⁰

Karakteristik guru profesional antara lain:¹¹¹

1. Sehat Jasmani Rohani

Dalam menjalankan tugas pengajaran, kondisi fisik serta mental yang memungkinkan dapat membuat seorang guru lebih mudah dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Karena, seorang pendidik merupakan petugas lapangan dalam hal pendidikan sehingga kesehatan jasmani adalah faktor yang akan menentukan lancar dan tidaknya proses pendidikan. Guru yang menderita penyakit menular tentu akan sangat membahayakan bagi peserta didik.

Sedangkan yang dimaksud dengan sehat rohani adalah menyangkut masalah rohaniyah yang sangat berhubungan dengan masalah moral yang baik, luhur, dan tinggi. Seorang guru harus mempunyai moral yang baik agar dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sifat yang dimaksud dalam moral atau budi luhur antara lain jujur, adil, bijaksana, pemaaf, tidak mementingkan diri sendiri, serta menjauhi perbuatan tercela.

¹¹⁰ Syeikh Al Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Pustaka Alawiyyah, t.t.), h. 13.

¹¹¹ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 23-25.



2. Menguasai Kurikulum

Seorang pendidik atau guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran hendaknya mengacu pada kurikulum yang berlaku atau yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang dimaksud adalah serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan, pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan adanya kurikulum ini diharapkan seorang pendidik dapat mengetahui arah mengajar yang baik sesuai dengan perkembangan pola pikir peserta didik.

3. Menguasai materi yang diajarkan

Dalam sebuah pembelajaran, penguasaan materi seorang pendidik sangat berpengaruh pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Karena apabila pendidik tidak menguasai materi yang dia sampaikan maka dalam penyampaian materi atau informasi tidak dapat dilakukan secara efektif. Dan dapat menghambat siswa dalam pemahaman materi yang dia ajarkan.

4. Terampil menggunakan berbagai metode pembelajaran

Metode pengajaran merupakan salah satu unsur penting dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Karena, dengan metode dan strategi yang tepat dapat mendorong semangat peserta didik untuk lebih giat dalam belajar dan juga dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Selain metode, kondisi, suasana kelas serta psikologis anak juga harus diperhatikan oleh seorang pendidik.





5. Berperilaku yang baik

Perilaku yang baik merupakan salah satu syarat penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Karena, dengan adanya moral (perilaku baik) pendidik mampu mengontrol kelakuan atau sikap saat mengajar sehingga tidak adanya perbuatan atau sikap yang tidak diinginkan saat mengajar.

6. Memiliki Kedisiplinan yang baik.

Seorang pendidik hendaknya disiplin dalam menjalankan tugas yang dia jalankan. Seorang pendidik diharapkan juga dapat manajemen waktu secara tepat. Hal ini bertujuan agar kedisiplinan seorang guru dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

D. Syarat-Syarat Profesi Guru

Secara definisi kata guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standart mutu atau norma etik tertentu.

Secara formal, untuk menjadi profesional guru mempunyai syarat dapat memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik atau sertifikat lainnya yang relevan. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional yang





akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk memenuhi kriteria profesional itu, guru harus menjalani profesionalisasi atau proses menuju derajat profesional yang sesungguhnya secara terus menerus, termasuk kompetensi mengelola kelas. Di dalam UU Nomor 74 tahun 2008 dibedakan antara pembinaan dan pengembangan kompetensi guru yang belum dan yang sudah berkualifikasi S-1 atau D-IV. Pengembangan dan peningkatan kualifikasi akademik bagi guru yang belum memenuhi kualifikasi S-1 atau D-IV dilakukan melalui pendidikan tinggi program S-1 atau program D-IV pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan tenaga kependidikan atau program pendidikan non kependidikan yang terakreditasi.¹¹²

Pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesionalannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni

¹¹² Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 21.





budaya, dan olah raga. Pengembangan dan peningkatan kompetensi tersebut dilakukan melalui sistem pembinaan dan pengembangan keprofesian guru berkelanjutan yang terkait dengan perolehan angka kredit jabatan fungsional.¹¹³

Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara terminologi pembelajaran dan keilmuan. Antara keduanya tercermin dalam kinerjanya selama transformasi pembelajaran. Pada konteks transformasi pembelajaran inilah guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola semua sumber daya kelas, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana siswa dan kelas, serta interaksi sinerginya. Di sinilah esensi bahwa guru harus kompeten di bidang manajemen kelas atau lebih luas lagi disebut sebagai manajemen pembelajaran.

Ada pun syarat menjadi guru yakni:

1. Persyaratan administratif

Syarat syarat administratif ini antara lain soal kewarganegaraan, umur, berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Persyaratan disini adalah meliputi kewarganegaraan dimana dimaksud kewarganegaraan disini adalah sebagai warga negara Indonesia, usia guru dimana sekurang-kurangnya 18 tahun, berkelakuan baik dan mengajukan permohonan.

¹¹³ Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 6.





2. Persyaratan teknis

Persyaratan teknis merupakan persyaratan formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran, dan dapat memberikan motivasi dan cita-cita untuk memajukan pendidikan.

3. Persyaratan psikis

Persyaratan psikis ini meliputi antara lain sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, maupun mengendalikan emosi, sabar, dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

4. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik yaitu persyaratan yang mana seorang pendidik harus berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang dapat menular. Persyaratan fisik ini juga meliputi penampilan seorang pendidik yaitu kebersihan, kerapian, dan cara berpakaian. Sebab bagaimanapun seorang guru akan selalu menjadi pusat perhatian bagi anak didiknya.

5. Persyaratan mental

Persyaratan mental yaitu antara lain memiliki sikap mental yang sehat yaitu baik untuk profesi keguruan ia dapat mencintai dan mengabdikan pada tugas dan jabatannya, bermental Pancasila





dan bersikap hidup demokratis. Yang berhubungan dengan persyaratan psikis ini yaitu: sehat rohani, dewasa dalam bertindak dan berfikir, mampu mengendalikan emosi, ramah, sabar dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, berani, bertanggung jawab, rela berkorban, konsekuen dan memiliki jiwa pengabdian. Selain itu juga guru diuntut untuk bersifa pragmatis dan realistis, namun juga memiliki pandangan yang mendasar dan juga filosofis. Garu harus mampu mematuhi segala norma dan nilai yang berlaku seerta harus memiliki semanagat yang membangun. Inilah pentingnya mengapa seorang guru harus memiliki panggilan dari hati nuraninya untuk dapat mengabdikan demi anak bangsa.

6. Persyaratan moral

Guru harus mempunyai sifat sosial dan budi pekerti yang luhur, sanggup berbuat kebajikan, serta bertingkah laku yang baik agar pantas menjadi panutan untuk peserta didiknya dan orang di sekitarnya.¹¹⁴

Adapun syarat-syarat menjadi guru professional menurut Oemar Hamalik:

1. Harus memiliki bakat sebagai guru,
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru,
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi,

¹¹⁴ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Sukabumi: Haura Utama, 2020), h. 22-24.



4. Memiliki mental yang sehat,
5. Berbadan sehat,
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas,
7. Guru adalah manusia berjiwa pancasila,
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik.¹¹⁵

Pendapat lain dinyatakan Mahmood Hussein mengenai ciri-ciri guru profesional, yaitu:

1. Memiliki karya ilmiah,
2. Bermoral teguh,
3. Bersikap profesional,
4. Taat dan setia kepada pengkhitmatannya, mempertahankan martabat profesionalnya,
5. Membina pelajar yang cemerlang secara akademik,
6. Meningkatkan kualitas hasil pengajaran,
7. Membentuk watak murid dengan berbagai keteguhan nilai diri (morah, akhlak mulia, pandai menyesuaikan diri dengan situasi tertentu, terampil),
8. Meningkatkan kemahiran diri sesuai tuntutan pendidikan,
9. Menampakkan ciri-ciri kekuatan teori,
10. Mengupayakan terwujudkan sekolah berakhlak. Agar pelajar berilmu kuat dan berpersonaliti sehat,
11. Menampilkan watak mulia dan berwawasan sebagai pendidik unggul untuk setiap masa,
12. Menilai kekuatan dan kelemahan murid,

¹¹⁵ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Sukabumi: Haura Utama, 2020), h. 25.





13. Memastikan situasi guru mengajar murid belajar, terwujud dalam kelas,
14. Menunjukkan kesetiaan kepada kerjaan dan bebas pendirian,
15. Profesional dan fokus kepada peraturan sekolah,
16. Bertindak pada landasan etika dan tata susila kerja.¹¹⁶¹¹⁷

¹¹⁶ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Sukabumi: Haura Utama, 2020), h. 25-26.

¹¹⁷ Mahmood Husein, *Kepemimpinan dan Keberkesanan Sekolah*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993), h. 29.





BAB VI

PERAN GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

A. Pendahuluan

Guru adalah sebuah komponen manusiawi yang terdapat dalam proses belajar mengajar yang berperan dalam pembentukan karakter anak dan manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransferkan ilmunya kepada anak didik namun juga sebagai penuntun dan pengarah siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Guru menempati tempat yang sangat terhormat di kalangan masyarakat. Kewibawaan dan kearifan yang menyebabkan guru dihormati dan oleh karena itu masyarakat tidak meragukannya lagi. Masyarakat yakin bahwa guru yang dapat mendidik anak-anaknya dan memiliki kepribadian yang lebih baik. Guru juga merupakan ujung tombak dalam rangka mencerdaskan anak





bangsa baik dalam aspek spiritual, emosional dan juga intelektual.¹¹⁸

Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dapat dipahami karena guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan. Guru merupakan pelaksana proses belajar-mengajar di sekolah, dan keberhasilan pengajarannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya. Oleh sebab itu, wajar kalau pemerintah dan masyarakat (terutama orang tua anak didik) banyak berharap dari guru untuk mencapai keberhasilan pendidikan di Indonesia.

B. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pendidikan dan pembelajaran. Secara khusus dalam pembelajaran guru mempunyai peran dan fungsi untuk mendorong, membimbing dan memfasilitasi siswa untuk belajar. Ki Hadjar Dewantara menegaskan pentingnya peran dan fungsi dalam pendidikan dengan ungkapan. *Ing ngarsa sung tulada* berarti guru berada di depan memberi teladan, *ing madya mangun karsa*, berarti guru berada ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan *tut wuri handayani* berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Konsep yang dikemukakan Ki Hadjar

¹¹⁸ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Sukabumi: Haura Utama, 2020), h. 9





Dewantara ini menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia.¹¹⁹

Merujuk kepada konsep yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara, maka guru merupakan faktor yang dominan dan penting dalam pendidikan, karena bagi siswa, guru dipersonifikasikan sebagai sosok teladan, sosok panutan dan sosok idola. Oleh karena itu seyogyanya guru harus menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana konsep yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara tersebut.

Dalam kaitannya dengan peran guru dalam proses pembelajaran, menurut Suyono dan Hartanto mengatakan bahwa ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (planner), pelaksana dan pengelola (organizer), dan penilai (evaluator).¹²⁰

Seorang guru dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka sajalah

¹¹⁹ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Sukabumi: Haura Utama, 2020), h. 9

¹²⁰ Suryono dan Haroyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 187



yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.¹²¹
Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَآنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang dan orang-orang yang diberi

¹²¹ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendiidkan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.





ilmu pengetahuan. dan Allah Maha teliti terhadap orang-orang yang berhak mendapatkan ketinggian derajat.¹²²

Selain itu menurut Abin Syamsuddin Makmur dalam kaitannya dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer berpendapat bahwa ada lima peran pendidik, yaitu sebagai pengembang (innovator), penerus (transmitor), pemelihara (konservator), penyelenggara (organisator), dan juga sebagai penerjemah (transformator).¹²³

Guru, memiliki beberapa peran yang harus di munculkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Menurut Sofan Amri, Guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai :

1. Korektor

Guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator.

2. Inspirator

Guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.

¹²² Abi Fada, *Al-Hafidz Ibnu Katsir Al-Damsyiqi, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Beirut: alMaktabah al-Ilmiyah,t.t.), Jil. 4, h. 305.

¹²³ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 120.





3. Informator

Guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Organisator

Guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.

5. Motivator

Guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.

6. Inisiator

Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal.

8. Pembimbing

Guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.

9. Demonstrator

Guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.





10. Pengelola Kelas

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa.

11. Mediator

Guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik.

12. Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal.

13. Evaluator

Guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.

C. Urgensi Mengelola Pembelajaran

Pengelolaan adalah proses penataan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen tentu gunanya sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan sebagai bentuk dari pencapaian tujuan bersama yang telah disepakati. Menurut Hamidi dan Lutfi bahwa “Pengelolaan didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang secara pribadi dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasional atau



lembaga”.¹²⁴ Kemudian Suprianto dan Muhsin mengatakan bahwa “pengelolaan adalah keterampilan untuk meramu komponen dan unsur-unsur yang terlibat dalam suatu sistem untuk mencapai hasil/tujuan yang direncanakan”.¹²⁵

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan.¹²⁶ Keseluruhan unsur tersebut dapat menjadi faktor pendorong sekaligus berpotensi menjadi faktor penghambat. Untuk itu diperlukan kemampuan mengelola unsur-unsur pembelajaran secara maksimal.

Berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran ini, guru dalam kedudukannya sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih pada dasarnya adalah seorang manajer. Guru adalah manajer kelas. Keberhasilan pembelajaran tergantung pada kemampuan guru mengelola aktivitas dan interaksi belajar mengajar. Tugas guru memasuki abad ke-21 untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang mampu melaksanakan keempat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan, yaitu: *learning to know, learning to do, learning*

¹²⁴ Lutfi Hamidi, *Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 153.

¹²⁵ Muhsin Supriyanto, *Teknologi Informasi Perpustakaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 142.

¹²⁶ U. Hamalik, *Pendidikan Guru, Konsep dan Strategi*, (Bandung: Maju Mandar, 1999), h. 57.





to be, dan *learning to live together*. Keempat pilar tersebut menuntut seorang guru untuk:

1. Tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai produk tetapi terutama sebagai proses. Dia harus memahami disiplin ilmu pengetahuan yang dia tekuni sebagai *ways of knowing*.
2. Mengenal peserta didik dalam karakteristiknya sebagai pribadi yang sedang dalam proses perkembangan, baik cara pemikirannya, perkembangan sosial dan emosional, maupun perkembangan moralnya.
3. Memahami pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga mampu memilih model belajar dan sistem evaluasi yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, dan sikap dalam proses mempelajari berbagai disiplin ilmu dan pelajaran lainnya.¹²⁷

Menurut Riayanto bahwa salah satu tugas pendidik (guru) yang teramat penting adalah bagaimana ia mengelola interaksi dengan peserta didik di kelas.¹²⁸ Interaksi antara guru dan siswa yang penting dikelola dengan baik adalah ketika peserta didik mengajukan pertanyaan atau jawaban, saat guru bertanya dan memberikan tugas, saat guru berdiskusi dengan peserta didik,

¹²⁷ Agustini Buchari, "Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2, 2018, h. 106-124.

¹²⁸ T. Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Grasindo, 2002) h. 44.



saat guru dan peserta didik berbagi pengalaman dan perasaan. Interaksi antara guru dan peserta didik memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikan dan pembelajaran.

Menurut seorang ahli pendidikan, Eric Jensen ada tiga keuntungan dalam situasi interaksi kelas yang efektif. *Pertama*, setiap pribadi semakin diperkaya. Mereka semakin memilih rasa percaya diri yang kuat dan sehat. Pengetahuan, cinta, kegembiraan, kebahagiaan semakin besar. *Kedua*, masing-masing pribadi memperoleh kepuasan dalam berinteraksi. Dan *ketiga*, mereka semakin dekat satu sama lain dan saling melengkapi. Relasi yang efektif perlu diusahakan agar terjadi iklim, suasana dan kondisi kelas yang menjadikan peserta didik merasa nyaman, aman dan terbuka. Dalam kondisi yang demikian akan memudahkan terjadinya interaksi yang jujur antara pendidik dan peserta didik.¹²⁹

Menurut Riyanto, jika proses pembelajaran itu sekaligus menjadi pendidikan nilai, maka guru harus mampu memadukan tiga tingkat tataran pengajaran, yaitu bagaimana mempelajari kenyataan yang ada, konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan dihubungkan dengan kenyataan hidup peserta didik. Secara rinci apa tiga pingkat pengajaran yang dikemukakan Riyanto diuraikan sebagai berikut:

¹²⁹ T. Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Grasindo, 2002).





1. Tingkat Fakta.

Tingkat ini menyangkut pengajaran yang bersifat informative, berupa data, yang memberikan dasar kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan konseptual. Proses berpikir yang dipakai adalah dengan cara mengingat-mengingat (memorization).

2. Tingkat Konsep.

Tingkat ini menyangkut pengajaran tentang gagasan dan prinsip. Tingkat ini menuntut kemampuan kognitif seseorang untuk menghubungkan kenyataan atau fakta, menggolongkan fakta, dan menghubungkan fakta dengan teori dan prinsip-prinsip. Proses ini membawa kepada keterampilan penguasaan suatu konsep tertentu. Walau sulit dan merupakan bagian yang penting dalam perkembangan seseorang tetapi ini belum sepenuhnya melibatkan aspek emosi yang juga berpengaruh besar dalam perkembangan hidup manusia.

3. Tingkat Nilai.

Pengajaran pada tingkat ini menyangkut tiga dimensi pribadi peserta didik sekaligus, yaitu aspek pikirannya, perasaannya dan sikapnya. Peserta didik mampu menghubungkan kenyataan dan konsep serta sekaligus





menghayati. Ia akan menemukan makna pribadi dan mulai mengerti serta memahami diri sendiri.¹³⁰

Menurut Turang bahwa secara fungsional, guru dalam pengelolaan pembelajaran menangani: (1) Perencanaan pembelajaran dari persiapan sampai pada kegiatan pelaksanaan PBM untuk mencapai tujuan pembelajaran (tujuan instruksional khusus dan tujuan instruksional umum). (2) Pengorganisasian siswa dalam belajar klasikal dan kelompok-kelompok belajar siswa dalam kelas, maupun di perpustakaan, di laboratorium, bengkel (workshop), di luar sekolah. (3) Aktualisasi dan pemberian motivasi bagi siswa dalam PBM supaya dapat mencapai hasil optimal. (4) Pengawasan, khususnya supervisi belajar para siswa untuk memperbaiki cara-cara belajar, waktu belajar, disiplin belajar, sarana belajar para siswa. (5) Evaluasi belajar siswa, baik evaluasi formatif maupun evaluasi sumatif belajar para siswa.¹³¹

Berdasarkan pendapat Turang di atas, secara teoretik dapat dikemukakan bahwa peran guru dalam pengembangan pengelolaan pembelajaran (learning management) terdapat 5 (lima) komponen yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu (1) menyusun perencanaan pembelajaran yang meliputi perumusan tujuan, menentukan materi, metode dan teknik, media/evaluasi

¹³⁰ T. Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Grasindo, 2002).

¹³¹ J Turang, *"Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah/Jurusan"*. Manado, 2003.





belajar; (2) mengorganisasi siswa dalam belajar klasikal dan belajar kelompok di laboratorium/di perpustakaan; (3) mengaktualisasi dan memotivasi siswa dalam belajar; (4) mengawasi dan mensupervisi untuk memperbaiki belajar siswa; dan (5) menilai (evaluasi) formatif dan sumatif prestasi belajar.

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang disebut PBM (proses belajar-mengajar) ialah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal (saling) atau timbal balik yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran.







BAB VII

KUALIFIKASI GURU DAN SYARAT SERTIFIKASI GURU

A. Pendahuluan

Guru merupakan unsur yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses belajar mengajar, sebab guru dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan dan pengajaran perlu tersedianya guru yang *qualified*, artinya ialah disamping menguasai materi pelajaran, metode mengajar, juga memiliki kualifikasi dan sertikat pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Kualifikasi dan sertikat pendidik amat sangat penting diketahui sebagai pendukung bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yang mulia sebagai pengajar atau pendidik, hal ini merupakan sebagai sarana untuk membangkitkan dan memotivasi siswa dalam proses belajar mereka.

Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkuasa. Sedangkan Sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang



diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Sertifikasi merupakan sarana atau instrumen untuk mencapai suatu tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Perlu ada kesadaran dan pemahaman dari semua pihak bahwa sertifikasi adalah sarana untuk menuju kualitas.

B. Pengertian Guru

Guru atau pendidik adalah figur orang yang mempunyai kedudukan terhormat dan juga mulia. Hal ini sebagaimana ungkapan al-Ghazali, “Makhluk yang paling mulia di kerajaan langit adalah manusia yang mengetahui, mengamalkan dan mengajar. Ia seperti Matahari yang menerangi dirinya dan orang lain” Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami betapa besar dan pentingnya profesi guru atau pendidik dibandingkan dengan profesi yang lain. Pendidik menjadi perantara antara manusia, dalam hal ini anak didik dengan penciptanya, yakni Allah swt. Sehingga bisa dikatakan tugas pendidik sama seperti tugas para utusan Allah. Rasulullah, sebagai *Mu'allimul Awwal fil Islam* (pendidik pertama dalam Islam) telah mengajarkan ayat-ayat Allah kepada manusia, menyucikan jiwa dari dosa, menjelaskan yang baik dan buruk, yang halal dan haram dan berbagai tentang ajaran bermasyarakat. Dengan demikian, secara umum tugas pendidik adalah sama dengan tugas para Rasul.¹³²

¹³² Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006),

h. ix.





Dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali katakata yang mengacu pada pengertian guru, seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbedabeda.¹³³ Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba* *yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata *mu'allim* merupakan bentuk isim fa'il dari 'allama *yu'allimu* yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan.¹³⁴ Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Allah mengajarkan kepada Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar. Kemudian mengemukakan nama-

¹³³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 108

¹³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163.



nama benda tersebut kepada para malaikat. Dengan demikian, 'allama disini diterjemahkan dengan mengajar.

Selanjutnya istilah muaddib berasal dari akar kata addaba yuaddibu yang artinya mendidik.¹³⁵ Di samping itu, seorang guru juga biasa disebut sebagai *ustaz*. Menurut Muhaimin, kata *ustaz* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, dan dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang hidup di masa depan.¹³⁶

Guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya diposisikan sebagai orang yang '*alim, wara', shaleh* dan *uswah*, tetapi guru juga diposisikan sebagai orang yang mewarisi dan menggantikan para nabi dalam hal menjelaskan, menerangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran nabi (agama) dalam kehidupan bermasyarakat.

¹³⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010), h. 39.

¹³⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2014), h. 209-210.





Guru yang di dalam undang-undang disebut sebagai orang yang memangku jabatan profesional merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan etika dan karakter anak didik. Oleh karena itu menurut Zakiah Daradjat, faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, karena kepribadian itulah yang akan menentukan apakah guru itu akan menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya, atau akan menjadikan anak didik menjadi sebaliknya.¹³⁷ Untuk itu guru dituntut untuk memiliki kepribadian, etika dan karakter yang baik, selain itu guru yang juga disebut sebagai spiritual father merupakan orang yang berjasa dalam memberikan santapan jiwa anak didik dengan ilmu.¹³⁸

C. Kualifikasi Guru

Profesi merupakan hal yang wajib dimiliki oleh setiap manusia, karena dengan adanya suatu profesi, dapat memperoleh kehidupan yang layak. Salah satunya adalah profesi sebagai guru. Selain guru sebagai profesi, peran terpenting dari guru adalah mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan, agar bisa menjadi generasi penerus bangsa yang bermanfaat.

¹³⁷ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9

¹³⁸ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5.



Seseorang yang berprofesi sebagai guru haruslah orang yang mempunyai kualifikasi pendidikan yang baik, akan tetapi kenyataannya di negara Indonesia ini masih terdapat guru yang belum mencapai kualifikasi tersebut. Jadi, di dalam bab ini akan dibahas mengenai kualifikasi seseorang sebelum menjadi guru, dan bagaimana membina seorang guru yang sudah berprofesi sebagai guru.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pasal 42 dinyatakan bahwa:

1. Pendidikan harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Pendidikan untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
3. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidik sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.¹³⁹

Ketentuan legal tersebut dengan tegas dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum yang ditentukan, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan (kompetensi) yang dibutuhkan. Sementara itu, ketentuan

¹³⁹ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 65





mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 42 tersebut masih perlu ditetapkan lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah (PP) atau ketentuan lainnya.¹⁴⁰

Berikut ini adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan diatur beberapa hal berikut:¹⁴¹

1. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 1 ayat 1).
2. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 28 ayat 1).
3. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 28 ayat 2).
4. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) Kompetensi Pedagogik; b)

¹⁴⁰ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2008), h. 147-148

¹⁴¹ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 65-68



- kompetensi kepribadian; c) kompetensi profesional; d) kompetensi sosial (Pasal 28 ayat 3).
5. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian, tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan (Pasal 28 ayat 4).
 6. Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki: a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1); b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan c) sertifikasi profesi guru untuk PAUD (Pasal 29 ayat 1).
 7. Pendidik pada SD/MI memiliki: a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1); b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; dan c) sertifikasi profesi guru untuk SD/MI (Pasal 29 ayat 2).
 8. Pendidik pada SMP/MTs memiliki: a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1); b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan c) sertifikasi profesi guru untuk SMP/MTs (Pasal 29 ayat 3).
 9. Pendidik pada SMA atau sederajat memiliki: a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana; b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan c) sertifikasi profesi guru untuk SMA/MA (Pasal 29 ayat 4).





10. Pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB atau yang sederajat memiliki: a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan b) sertifikasi profesi guru untuk SDLB/SMPLB/SMALB (Pasal 29 ayat 5).
11. Pendidikan pada SMK/MAK, atau yang sederajat memiliki: a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1); b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan c) sertifikasi profesi guru untuk SMK/MAK (Pasal 29 ayat 4).
12. Kriteria untuk menjadi kepala TK/RA meliputi: a) berstatus sebagai guru TK/RA; b) memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku; c) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya tiga tahun di TK/RA; dan d) memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan di bidang pendidikan (Pasal 38 ayat 1).
13. Kriteria untuk menjadi kepala SD/MI meliputi: a) berstatus sebagai guru SD/MI; b) memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku; c) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun di SD/MI; dan d) memiliki kemampuan





kepemimpinan dan kewirausahaan di bidang pendidikan (Pasal 38 ayat 2).

14. 14.Kriterika untuk menjadi kepala SMP/ MTs/ SMA/ MA/ SMK/ MAK meliputi: a) berstatus sebagai guru SMP MTs/ SMA/ MA/ SMK/ MAK; b) memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku; c) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun di SMP/ MTs/ SMA/ MA/ SMK/ MAK; dan d) memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan di bidang pendidikan (Pasal 38 ayat 3).
15. 15.Kriteria untuk menjadi kepala SDLB/SMPLB/SMALB meliputi: a) berstatus sebagai guru pada satuan pendidikan khusus; b) memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku; c) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun di satuan pendidikan khusus; dan d) memiliki kemampuan kepemimpinan, pengelolaan, dan kewirausahaan di bidang pendidikan khusus (Pasal 38 ayat 4).

Sedangkan menurut Undang-undang Guru dan Dosen yaitu No. 14 Tahun 2005 adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran.
2. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat





(D-IV) yang sesuai dengan tugasnya sebagai guru untuk guru dan S-2 untuk dosen.

3. Kompetensi profesi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial.¹⁴²

Kualifikasi pendidikan untuk guru di Indonesia dewasa ini didasarkan pada kualifikasi pendidikan formal, yakni lembaga pendidikan tenaga kependidikan, atau program studi yang terkait dengan kependidikan dan keguruan pada universitas negeri dan swasta. Oleh karena itu, muncullah pandangan yang memberikan penilaian bahwa sistem pendidikan guru di Indonesia merupakan sistem pendidikan tertutup, karena sejak awal sudah dipagari oleh “pintu” Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Sistem pendidikan keguruan yang tertutup seperti itu sudah saatnya diubah. Perlu adanya penggunaan sistem terbuka dengan cara memberikan kesempatan kepada lulusan perguruan tinggi dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat menjadi guru dengan kewajiban mengambil program tambahan, yaitu program studi kependidikan dan keguruan sebelum memperoleh izin menjadi guru. Untuk ini, diperlukan satu lembaga yang memiliki tugas dan fungsi untuk memberikan izin mengajar bagi para calon guru, atau memberikan kewenangan tambahan kepada LPTK (sudah barang tentu yang telah

¹⁴² Donni Junni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 111



terakreditasi) untuk dapat menerbitkan izin mengajar tersebut.¹⁴³

D. Sertifikasi Guru

1. Pengertian Sertifikasi Guru

Kualitas guru sebagai penyelenggara proses pendidikan memang akhir-akhir ini dipertanyakan, bahkan diragukan oleh banyak pihak. Sebenarnya, mereka tidak meragukan kualitas dirinya, tetapi lebih pada kelayakan mereka melakukan proses pendidikan dan pembelajaran. Masyarakat sudah mengetahui bahwa cukup banyak guru yang tidak berdasarkan pada disiplin ilmu pendidikan pada bidang pelajaran yang diajarkan di kelas pembelajaran. Secara teoritis, mereka memang menguasai materi pelajaran sebab mereka berasal dari ilmu murni untuk disiplin ilmu yang dipelajari, tetapi mereka sama sekali tidak pernah mendapatkan pembelajaran pendidikan. Mereka hanya mendapatkan materi pelajaran secara murni dan tidak mendapatkan materi bagaimana cara mengajarkan materi tersebut dan bagaimana cara menyelenggarakan proses pendidikan yang efektif.

Menurut Mulyasa, sertifikasi guru merupakan salah satu pekerjaan yang harus dilaksanakan pemerintah terkait dengan amanat Undang-undang guru dan dosen. Karena melalui standard dan sertifikasi diharapkan dapat dipilah dan dipilih

¹⁴³ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 69





guru profesional yang berhak menerima tunjangan profesi dan guru yang tidak profesional sehingga tidak berhak mendapatkannya.¹⁴⁴

Nilai yang muncul dalam kerangka sertifikasi adalah penjaminan mutu yang berlangsung secara berkelanjutan bagi guru dan dosen. Konteks di atas memberikan pengertian lebih dalam bahwa sertifikasi guru adalah proses pemberian pengakuan bahwa seorang guru telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas profesional dalam mengajar atau layanan pendidikan dalam jenjang pendidikan tertentu setelah melalui uji kompetensi yang dilaksanakan lembaga sertifikasi.

Menurut Mulyasa, pada hakikatnya sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan nasional pada umumnya sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.¹⁴⁵

2. Tujuan Sertifikasi Guru

Ada kebutuhan untuk mengurai benang kusut masalah reaksi sosial guru dan tenaga kependidikan dalam menyikapi kebijakan uji sertifikasi. Bahkan lebih jauh, wacana ini akan

¹⁴⁴ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 74

¹⁴⁵ Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 33-34



berusaha membantu memetakan kembali mengenai proses atau dampak sosial dari penyelenggaraan sertifikasi profesi. Hal ini perlu dilakukan, terkait dengan silang reaksi atau ketidakjelasan makna di balik penyelenggaraan sertifikasi profesi. Di sisi normative atau perspektif pemerintah, pelaksanaan sertifikasi profesi adalah bentuk: a) Kesungguhan pemerintah dalam mengimplementasikan peraturan perundangundangan yang berlaku, b) bentuk nyata pengakuan pemerintah terhadap profesi guru dan dosen atau tenaga kependidikan.¹⁴⁶

Namun dilihat dari sisi sosiologis, fakta empiris menunjukkan ada sejumlah anomali perilaku sosial peserta sertifikasi yang tidak seiring dan selaras dengan tujuan mulia sertifikasi pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis empiris dan sosiologis, untuk menentukan rumusan pelaksanaan sertifikasi profesi guru yang lebih bersih dan berwibawa.

Mengacu pada persoalan ini, kerangka masalah dalam wacana ini yaitu mengenai bagaimana proses empiris guru dalam memenuhi kewajiban sertifikasi, dan bagaimana dampaknya? Inilah pertanyaan pokok yang dijadikan sebagai acuan pemikiran sekaligus acuan dari tujuan pewacanaan tema ini.

¹⁴⁶ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 76





Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran umum melalui proses empiris guru dalam mengikuti kegiatan sertifikasi guru. Lebih khusus lagi, dari wacana ini, dapat ditemukan: a. Anomali respon guru dalam menghadapi sertifikasi, b. Potensi dampak negatif respon guru terhadap kebijakan sertifikasi dalam praktik pendidikan di masa depan.¹⁴⁷

Sertifikasi guru menunjukkan upaya nyata pemerintah dalam peningkatan kualitas guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar dinilai kualitas diri dan kinerjanya. Dengan cara ini, diharapkan dapat diketahui kelayakan seseorang menyandang predikat sebagai guru profesional. Dalam hal ini, program sertifikasi yang diterapkan pemerintah selain untuk meningkatkan kualitas kompetensi seorang guru, dan ini yang paling utama, juga untuk meningkatkan kesejahteraan hidup guru.¹⁴⁸

3. Dasar Hukum Sertifikasi Guru

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikasi

¹⁴⁷ Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta Rajawali Press, 2013), h. 194

¹⁴⁸ Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 103



pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tanda professional.

Dalam pasal 8 Undang-undang guru dan dosen dikemukakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut pada pasal 11 dikemukakan bahwa, sertifikasi pendidik sebagaimana yang dimaksud pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Persyaratan tersebut antara lain dikemukakan dalam bab VI PP.19/2005 tentang standarisasi nasional pendidikan, bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal Diploma Empat (D IV) atau Sarjana (S1).¹⁴⁹

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi professional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi kompetensi adalah sertifikasi kompetensi pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti

¹⁴⁹ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 75





pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Sertifikasi guru merupakan amanat Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 61 menyatakan bahwa sertifikasi dapat berbentuk ijasah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, loka karya, dan simposium. Namun, sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Ketentuan ini bersifat umum, baik untuk tenaga kependidikan maupun non kependidikan yang ingin memasuki profesi guru.¹⁵⁰

4. Prosedur dan Syarat Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru dikenakan baik pada calon guru lulusan LPTK, maupun yang berasal dari perguruan tinggi non kependidikan (bidang ilmu) tertentu yang ingin memilih guru sebagai profesi. Lulusan dari jenis perguruan tinggi non kependidikan, sebelum mengikuti uji sertifikasi dipersyaratkan mengikuti program pembentukan kemampuan mengajar di LPTK. Di samping itu, agar fungsi penjaminan mutu guru dapat

¹⁵⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 39-42



dilakukan dengan baik, guru yang sudah bekerja pada interval waktu tertentu (10-15 tahun), dipersyaratkan mengikuti program resertifikasi.¹⁵¹

Kerangka pelaksanaan sistem sertifikasi kompetensi guru, baik untuk lulusan S1 kependidikan maupun lulusan S1 non kependidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lulusan program sarjana kependidikan sudah mengalami pembentukan kompetensi mengajar (PKM). Oleh karena itu, mereka hanya memerlukan uji kompetensi yang dilaksanakan oleh pendidikan tinggi yang memiliki PPTK terakreditasi dan ditunjuk oleh Ditjen Dikti, Depdiknas.
2. Lulusan sarjana non kependidikan harus terlebih dahulu mengikuti proses pembentukan kompetensi mengajar (PKM) pada perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan (PPTK) secara terstruktur. Setelah dinyatakan lulus dalam pembentukan kompetensi mengajar, baru lulusan S1 non kependidikan mengikuti uji sertifikasi. Sedangkan lulusan program sarjana kependidikan tentu sudah mengalami proses pembentukan kompetensi mengajar (PKM), tetapi tetap diwajibkan mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat kompetensi.
3. Penyelenggaraan program PKM dipersyaratkan adanya status lembaga LPTK yang terakreditasi. Sedangkan

¹⁵¹ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 77





untuk pelaksanaan uji kompetensi sebagai bentuk audit atau evaluasi kompetensi mengajar guru harus dilaksanakan oleh LPTK terakreditasi yang ditunjuk dan ditetapkan olehikti, Depdiknas.

4. Peserta uji kompetensi yang dinyatakan lulus, baik yang berasal dari lulusan program sarjana pendidikan maupun non pendidikan diberikan sertifikat kompetensi sebagai bukti yang bersangkutan memiliki kewenangan untuk melakukan praktik dalam bidang profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.
5. Peserta uji kompetensi yang berasal dari guru yang sudah melaksanakan tugas dalam interval waktu tertentu (10-15 tahun) sebagai bentuk kegiatan penyegaran dan pemutakhiran kembali sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persyaratan dunia kerja. Di samping uji kompetensi juga diperlukan bagi yang tidak melakukan tugas profesinya sebagai guru dalam jangka waktu tertentu. Bentuk aktivitas uji kompetensi untuk kelompok ini adalah dalam kategori resertifikasi. Termasuk dipersyaratkan mengikuti resertifikasi bagi guru yang ingin menambah kemampuan dan kewenangan baru. Pembentukan kompetensi mengajar dan uji kompetensi dilaksanakan secara terpisah. Pembentukan kompetensi mengajar dilakukan melalui PPTK atau melalui program pembentukan lainnya. Uji kompetensi hanya dilakukan



oleh PPLK terakreditasi dengan penugasan dari Ditjen Dikti.¹⁵²

Prinsip uji kompetensi guru diselenggarakan secara komprehensif, terbuka, kooperatif, bertahap, dan mutakhir. Komprehensif maksudnya adalah bahwa penyelenggaraan uji kompetensi perlu dilakukan secara utuh, mencakup ranah dan standar yang berlaku pada masing-masing bidang studi. Terbuka adalah uji kompetensi yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan profesi, materi uji, proses dan waktu pelaksanaan ujian. Kooperatif adalah terbukanya kerja sama, baik antara lembaga penyelenggara uji kompetensi dan lembaga yang melakukan pembentukan kemampuan maupun antara lembaga uji kompetensi dan lembaga lain yang mempunyai fasilitas untuk uji untuk kerja terkait. Bertahap adalah bahwa peserta dapat menempuh uji kompetensi secara bagian demi bagian sesuai dengan kesiapannya. Mutakhir adalah bahwa peserta yang mendapat sertifikat kompetensi harus mengikuti uji kompetensi baru apabila tidak melaksanakan tugas dalam bidangnya selama minimal sepuluh tahun atau adanya tuntutan kinerja baru sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan tuntutan dunia kerja.¹⁵³

¹⁵² Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 77-79

¹⁵³ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 39-42





Kompetensi professional guru berkembang sejalan dengan pengembangan karier guru. Kompetensi yang dimiliki oleh guru yang baru memasuki tugasnya akan berbeda dengan guru yang telah berpengalaman 10 tahun mengajar. Kompetensi yang dimiliki oleh lulusan LPTK sebagai calon guru merupakan kompetensi minimal. Profil kompetensi pendidik sekurang-kurangnya meliputi.

1. Penguasaan materi

Penguasaan substansi kurikuler yang mencakup pemilihan, penataan, pengemasan, dan presentasi materi bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Pemahaman tentang peserta didik

Pemahaman seluk beluk kondisi awal pembelajaran sebagai individu unik, termasuk kesulitan yang dihadapi dan kelainan yang disandang dalam konteks sosiokultural keluarga dan lingkungan masyarakat majemuk.

3. Pembelajaran yang memdidik dan dialogis

Pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik sebagai rujukan awal serta pembentukan manusia sebagai rujukan jangka panjang, bermuara pada pembentukan kemampuan belajar mandiri dan konteks kepribadian yang utuh.

4. Pengembangan kepribadian dan keprofesionalan

Kecenderungan mengutamakan kemaslahatan peserta didik dalam setiap keputusan/tindakan berprakarsa dan bertanggung





jawab mengembangkan kemutakhiran kemampuan secara mandiri sebagai tenaga profesional maupun mandiri, serta mengenali sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan termasuk yang dilakukan melalui kerja sama dengan sejawat atau masyarakat.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 42- 43





BAB VIII

ETIKA HUBUNGAN GURU DAN SISWA

A. Pendahuluan

Guru adalah tonggak terbesar dalam pembentukan sumber daya manusia dibidang pembangunan terutama pembangunan bidang pendidikan. Guru disebut juga sebagai pemberi inspirasi, penggerak, dan pelatih dalam penguasaan kecakapan tertentu bagi sesama, khususnya bagi para siswa agar mereka siap untuk membangun hidup beserta lingkungan sosialnya baik di sekolah maupun di rumah. Dapat dipastikan bahwa guru yang semakin berkualitas moral dan etikanya akan semakin besar pula peranannya terhadap perkembangan diri siswanya dan masyarakatnya.

Etika guru dipandang sebagai hal utama dalam meningkatkan kadar kualitas pribadi siswa di sekolah atau masyarakat. Bila guru memiliki perilaku tercela tentu siswanya akan melebihi tercelanya sifat guru tersebut.¹⁵⁵ Sekali lagi, guru

¹⁵⁵ Mudlofir, Ali. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 229-246



merupakan teladan bagi siswanya. Sehingga etika guru harus senantiasa ditingkatkan dan dipertahankan serta dikembangkan dalam lingkungan sosial masyarakat. Pada uraian berikut ini akan dibahas mengenai etika guru hubungan guru dan siswa yang seharusnya menurut perspektif Islam.

B. Pengertian Etika Guru

Menurut Zinuddin, kata etika berasal dari bahasa Yunani “ethichos” berarti adat kebiasaan, disebut juga dengan moral, dari kata tunggal *mos*, dan bentuk jamaknya *mores* yang berarti kebiasaan, susila.¹⁵⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika berarti “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral)”.¹⁵⁷ Pada perkembangan selanjutnya kata etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu filsafat. Oleh karena itu, standar baik dan buruknya adalah akal manusia.¹⁵⁸

Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakan itu salah atau benar, buruk atau baik. Dengan demikian, etika dapat dipahami sebagai aturan prilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Sehingga

¹⁵⁶ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 29

¹⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. Iv; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 383

¹⁵⁸ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 29





dalam etika ini terdapat norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.

Ada dua macam etika yang harus kita pahami bersama dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia:

1. Etika deskriptif, yaitu etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.
2. Etika normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang diputuskan.

Sedangkan term guru pada umumnya diartikulasikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencaharianya, profesinya) mengajar”. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau atau mushala, rumah dan sebagainya.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Sukabumi: Haura Utama, 2020), h. 78



Menurut Syafruddin bahwa guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba, mampu sebagai makhluk sosial dan mampu sebagai makhluk individual yang mandiri. Sedangkan dalam pendidikan Islam, pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Hal tersebut berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang melekat pada setiap orang karena tanggung jawab atas pendidikan.¹⁶⁰

Menurut Muhaimin menyebutkan bahwa dalam literatur Islam, penyebutan guru antara lain sering dinyatakan dengan term *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, *mu'addib*, *muakki* dan *tali*, disesuaikan dengan term yang digunakan untuk istilah pendidikan serta berdasarkan esensi dan tugasnya.¹⁶¹ Dan selanjutnya dari pengertian etika dan guru dapat diketahui dan disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan etika guru adalah segala suatu yang berkaitan dengan norma, perilaku, perbuatan, kepribadian guru, baik dalam praktek kegiatan belajar mengajar maupun di lingkungan masyarakatnya.

¹⁶⁰ Syafruddin, dkk. *Sosiologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 54

¹⁶¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 179





C. Sifat-sifat Guru Menurut Islam

Menurut pandangan Islam, seorang guru akan berhasil menjalankan tugas yang ditugaskan kepadanya, maka guru diharapkan memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw. pada empat belas abad yang lalu, beliau telah memberikan teladan tentang bagaimana sifat-sifat atau karakteristik seorang guru yang baik. Diantara sifat berikut yaitu:

1. Bahwa tujuan, tingkah laku dan pemikirannya mendapat bimbingan Tuhan atau *Rabbani*, yakni orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt. seperti dalam firman Allah Surah Ali Imran/3: 79.
2. Bahwa ia mempunyai persiapan ilmiah, vokasional dan budaya.
3. Bahwa ia ikhlas dalam tugas kependidikan dan bertujuan mencari keridhaan Allah swt. serta mencari kebenaran dalam melaksanakannya.
4. Bahwa ia sesuai antara ucapan dan perbuatan baik dikehidupan sehari-hari maupun ketika berada di depan siswanya.
5. Bahwa ia humoris, sabar dan mampu mengendalikan emosi ketika mengajar di dalam kelas.
6. Bahwa ia memiliki kepribadian yang kuat dan sanggup membimbing murid ke arah yang dikehendaknya.





7. Bahwa guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
8. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*,¹⁶² Al-Gazali menyebutkan bahwasanya sifat guru ada empat yaitu:

1. Menunjukkan kasih sayang kepada siswa dan menganggapnya seperti anak, Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah terhadap anaknya”.
2. Guru mengikuti teladan Rasulullah saw. berdasarkan sabdanya “Janganlah kamu meminta upah atas pengajaran” dan Allah berfirman “Kami tidak menghendaki balasan dari kamu walaupun terimakasih” Surah Al-Insan: 9. Walaupun guru mempunyai jasa atas mereka, namun mereka pun mempunyai jasa atasnya karena mereka menyebabkan pendekatan dirinya kepada Allah dengan menanamkan ilmu dan iman di dalam hati siswanya.
3. Tidak menyimpan sesuatu nasehat bagi hari esok seperti melarangnya dari mencari kedudukan sebelum patut memperoleh dan melarangnya belajar ilmu yang tersembunyi sebelum menyempurnakan ilmu yang terang.

¹⁶² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), h. 20





4. Guru menasehati siswa dan melarangnya dari perbuatan akhlak tercela, bukan dengan cara yang tegas, tetapi sindiran. Karena penegasan menghilangkan wibawa dan patutlah ia bersikap lurus kalau tidak maka nasehat yang guru berikan tidak berguna, karena meneladani perbuatan lebih kuat daripada meneladi perkataannya.

Agama sebagai sumber norma dan etika kerja telah banyak dicontohkan oleh para nabi dan ulama' terdahulu sehingga mampu memberikan energi dan spirit dalam melakukan pekerjaan secara profesional. Berikut ini slogan yang kiranya patut dijadikan landasan etika kerja para guru terutama para guru PAI dalam melaksanakan tugas pembelajaran:

1. Menjadi guru adalah meneruskan perjuangan para Ulama', Ulama' adalah pewaris para nabi.
2. Menjadi guru adalah Ibadah
3. Menjadi guru adalah berkah
4. Menjadi guru adalah pengabdian ilmu
5. Menjadi guru adalah amanah

D. Bentuk Etika Guru

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya, cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian lain, yang juga mempunyai pengaruh terhadap anak didik.



Menurut Lia Kristina¹⁶³ bahwa etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri yang terbagi dalam dua macam:
 - a. Mamiliki sifat keagamaan (diniyyah) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun sunnah.
 - b. Memiliki sifat akhlak yang mulia (akhlaqiyyah) seperti menghias diri dengan memelihara diri, khususy, rendah hati, menerima apa adanya, zuhud dan memiliki daya hasrat yang kuat.
2. Etika terhadap peserta didiknya yang terbagi dalam dua macam:
 - a. Sifat-sifat sopan santun (adabiyyah) yang berkaitan dengan akhlak mulia;
 - b. Sifat yang memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (muhniyyah).
3. Etika dalam proses belajar-mengajar:
 - c. Sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (muhniyyah)
 - d. Sifat seni yaitu seni mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa badan.

¹⁶³ Lia Kristina, *Etika Pendidik Islam*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), h. 35





E. Etika Guru terhadap Diri Sendiri

Etika atau perilaku guru yang merupakan bagian dari kepribadiannya dalam proses belajar mengajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Merujuk pada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah saw. dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian Muslim sejati. Keberhasilan Rasulullah saw. dalam mengajar dan mendidik umatnya lebih banyak menyentuh pada aspek perilaku. Secara sadar atau tidak, semua perilaku dalam proses pendidikan dan bahkan diluar konteks proses pendidikan, perilaku guru akan ditiru oleh siswanya.

Lia Kristiasni membahas etika guru berkenaan dengan dirinya sendiri, yaitu:

1. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah swt. terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah swt. kepadanya.
2. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharanya adalah tidak mengajarkan kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang mencari ilmu untuk kepentingan dunia semata.
3. Hendaknya guru bersikap zuhud.
4. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta atau kebanggaan atas orang lain.



5. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara', serta menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.
6. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam serta menjalankan amar makruf nahi munkar.
7. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, baik dengan lisan, ataupun perbuatan, seperti membaca Alquran, berdzikir, dan shalat tengah malam.
8. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulan dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
9. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.
10. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah dari padanya, baik kedudukan, keturunan, ataupun usianya.
11. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

F. Etika Guru terhadap Pelajaran

Keprofesionalan atas keilmuan diri yang didapatnya hendaklah seorang guru atau pendidik melaksanakan tugas profesinya tidak hanya sebatas pada tataran teoritis saja, tetapi





juga dilakukan pada tataran praktis.¹⁶⁴ Adapun pada tataran prakteknya uraian berikut merupakan pemaparan beberapa prinsip yang berlaku umum tentang etika guru dalam pembelajaran, sebagai berikut.

1. Memahami dan menghormati anak didik.
2. Menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, artinya guru dalam mengajar harus menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang diajarkan.
3. Menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
4. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
5. Mengaktifkan siswa dalam konteks belajar.
6. Memberi pengertian bukan hanya kata-kata belaka.
7. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa.
8. Mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan.
9. Jangan terikat dengan satu buku teks (teks book).
10. Tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada anak didik, melainkan senantiasa mengembangkan kepribadiannya.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah saw, Karakter Ilmu dan Ulama'*, (Jakarta: Firdaus, 1994), h. 24

¹⁶⁵ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), h. 4-6



Masih menurut Lia Kristiasni dalam Dedi Sahputra membahas adab guru berhubungan dengan pelajaran, yaitu:

1. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dan maksud mengagungkan ilmu dan syariat.
2. Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru berdoa agar tidak menyesatkan atau disesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah swt. hingga sampai ke majlis pengajaran.
3. Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid.
4. Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian sari *Alquran* agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca *basmalah*.
5. Hendaknya guru mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh murid.
6. Hendaknya guru menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada obyek tertentu.
7. Guru hendaknya menegur murid-murid yang tidak menjaga sopan santun dalam majelis.
8. Guru hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, apabila ia ditanya tentang sesuatu yang ia tidak ketahui, hendaknya ia mengatakan tidak tahu.
9. Terhadap murid baru, guru hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya.





10. Guru hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya.¹⁶⁶

G. Etika Guru terhadap Siswa

Guru dan murid merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan dalam kajian ilmu pendidikan. Dalam prakteknya aspek etika atau perilaku guru khususnya dalam proses pendidikan baik di sekolah, madrasah atau diluar sekolah (masyarakat) selalu menjadi sorotan. Beberapa aspek etika atau perilaku guru yang harus dipahami antara lain berkenaan dengan peran dan tanggung jawab, kebutuhan anak didik, dan motivasi serta kepribadian guru (termasuk ciri-ciri guru yang baik).¹⁶⁷

Sedangkan adab guru di tengah-tengah para muridnya, yaitu:

1. Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah swt., menyebarkan ilmu, menghidupkan *syara'*, menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan, serta memelihara kebaikan umat.
2. Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar. Sebagian ulama memang pernah berkata, "Kami pernah

¹⁶⁶ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Sukabumi: Haura Utama, 2020), h. 85-86

¹⁶⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 164





menuntut ilmu dengan tujuan bukan karena Allah swt., sehingga guru menolak kecuali jika kami menuntut ilmu karena Allah swt.” Kata-kata itu hendaknya diartikan bahwa pada akhirnya niat menuntut ilmu itu harus karena Allah swt. Sebab, kalau niat tulus ini disyaratkan pada awal penerimaan murid, maka murid akan mengalami kesulitan.

3. Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin
4. Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
5. Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran.
6. Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar- mengajar yang dilakukannya.
7. Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya.
8. Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan maupun dengan hartanya.
9. Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlak.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Sukabumi: Haura Utama, 2020), h. 85-86





H. Etika Siswa terhadap Guru

Etika murid terhadap guru merupakan salah satu hal yang banyak diperdebatkan karena merupakan problema dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara murid dan guru. Az-Zarnuji adalah salah seorang tokoh dalam dunia pendidikan Islam. Ia tergolong sebagai ulama klasik yang hidup pada abad pertengahan pada masa bani Abasiyah. Az-Zarnuji dikenal melalui monumentalnya yaitu kitab *Ta'lim Muta'allim*. Dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* bagi setiap pelajar sebaiknya mempunyai etika terhadap gurunya. Begitu tinggi penghargaan itu sehingga menerapkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi, agar siswa bisa memuliakan gurunya.¹⁶⁹ Maka sebaiknya seorang murid diperlukan internalisasi sikap *wara'* dalam beretika terhadap guru, sikap ini akan menjadikan ilmu yang didapat mempunyai berdaya guna lebih banyak. Di antara sikap *Wara'* adalah:

1. Menghindari rasa kenyang.
2. Menjaga diri dari kebanyakan tidur.
3. Menjaga diri agar tidak terlalu banyak bicara yang tidak bermanfaat.

¹⁶⁹ Anisa Nandya, "Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karangan Syaikh Az-Zarnuji)", *Jurnal MUDARRISA*, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, h. 177-178



4. Menjaga diri dari *ghibah* (memberikan kejelekan orang lain).
5. Menjaga diri dari perkumpulan yang isinya hanya gurau. Perkumpulan semacam itu hanya akan mencuri umur, menyianyiakan waktu.
6. Menjauhkan diri dari orang-orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat. Sebaiknya siswa hendaknya berdekatan dengan orang-orang sholeh (pada bait lain, Az Zarnuji juga menyampaikan bahwa maksiat menghambat proses hafalan).
7. Rajin melaksanakan perbuatan-perbuatan baik dan sunah-sunah Rasul.
8. Memperbanyak shalat sebagaimana shalatnya orang-orang khusyuk.
9. Selalu membawa buku dalam setiap waktu untuk dianalisa.

Dalam bukunya Ahmad Tafsir, sebagaimana diikuti Anisa¹⁷⁰ menyatakan bahwa interaksi dan relasi antara guru dan murid sangatlah erat sekali sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (spiritual father), karena berjasa dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu. Akan tetapi dalam sejarahnya hubungan guru dan murid dalam dunia Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai moral sedikit demi sedikit

¹⁷⁰ Anisa Nandya, "Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)", *Jurnal MUDARRISA*, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, h. 168





mulai berkurang. Semua itu dikarenakan antara lain sebagai berikut:

1. Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot.
2. Hubungan murid dan guru semakin kurang yang bernilai langitan, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun.
3. Kepatuhan murid terhadap guru mengalami erosi.
4. Harga karya semakin menurun.

Ilmu akan diperoleh tentunya dengan melalui proses pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan guru dan murid dalam situasi tertentu. Mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan desain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah prosedur tertentu. Sehingga dengan demikian pelaksanaannya akan mencapai hasil yang diharapkan.¹⁷¹

¹⁷¹ Anisa Nandya, "Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)", *Jurnal MUDARRISA*, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, h. 164-165





BAB IX

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

A. Pendahuluan

Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar.¹⁷² Howard berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.¹⁷³

Mengajar merupakan kegiatan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Hanya mereka yang telah memperoleh pengalaman dan latihan melalui pendidikan dan latihan yang ditempuh dalam waktu yang relatif lama sampai tingkat perguruan tinggilah yang layak diperkenankan melaksanakan pembelajaran di lembaga pendidikan. Salah satu pihak yang

¹⁷² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 30

¹⁷³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 30



diakui layak melaksanakan kegiatan mengajar di lembaga pendidikan formal adalah "Guru".

Jabatan guru dikategorikan sebagai pekerjaan profesional. Sebagai jabatan profesional, guru dituntut memiliki kompetensi, yakni kompetensi personal, sosial, pedagogik dan profesional.

Seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya dituntut memiliki keterampilan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari berbagai latihan dan pembelajaran.

Keterampilan mengajar pada dasarnya merupakan salah satu manifestasi dari kemampuan seorang guru sebagai tenaga profesional. Sedangkan mengajar adalah “melatih”.¹⁷⁴ Dengan demikian bahwa keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/ kecakapan guru dalam melatih/ membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.

Guru harus mampu menunjukkan kepada peserta didiknya bahwa ia memang merupakan pelayan yang siap

¹⁷⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-3, (Cet. Ke-4, Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 17





melayani pemenuhan kebutuhan mereka dalam mencapai tujuan pendidikannya. Disinilah guru itu harus mampu digugu dan ditiru.

Guru harus menguasai keterampilan dasar dalam mengajar secara baik. Keterampilan dasar mengajar guru pada umumnya adalah: 1) Keterampilan membuka pelajaran. 2) Keterampilan membaca. 3) Keterampilan memberi penguatan. 4) Keterampilan mengadakan variasi. 5) Keterampilan menjelaskan. 6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. 7) Keterampilan mengelola kelas. 8) Keterampilan pembelajaran perseorangan. 9) Keterampilan menutup pelajaran.¹⁷⁵

B. Keterampilan Membuka Pembelajaran

Keterampilan membuka pelajaran adalah kemampuan guru melakukan kegiatan untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Siap mental tersebut berkaitan dengan pengetahuan siswa mengenai tujuan pelajaran yang akan dicapai, masalah-masalah pokok yang harus dipelajari, dan batas-batas tugas yang harus dikerjakan untuk menguasai pelajaran.¹⁷⁶

¹⁷⁵ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Cet. I; Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 8-9

¹⁷⁶ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2012), h. 118



Menurut Hasibuan, keterampilan membuka pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi siswa agar minat dan perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya.¹⁷⁷ Selain itu membuka pelajaran atau *set induction* adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.¹⁷⁸

Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal jam pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran.¹⁷⁹ Komponen ketrampilan membuka pelajaran meliputi: 1) menarik perhatian siswa, 2) menimbulkan motivasi, 3) memberi acuan melalui berbagai usaha, dan 4) membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari.¹⁸⁰

Tujuan umum membuka pelajaran adalah agar proses dan hasil belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Efektifitas proses dapat dikenali dari ketepatan langkah-langkah belajar

¹⁷⁷ Suwarna et. all., *Pengajaran Mikro* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 66

¹⁷⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 42.

¹⁷⁹ Suwarna et. all., *Pengajaran Mikro* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 66

¹⁸⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 35





siswa, sehingga didapatkan efisiensi belajar yang maksimal. Sedangkan efektivitas hasil dapat dilihat dari taraf penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar yang dapat dicapai.¹⁸¹

C. Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu keterampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.¹⁸²

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

¹⁸¹ Marno dan Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif & Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 77

¹⁸² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 80



Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan suatu penjelasan, yaitu: 1) Penjelasan dapat diberikan selama pembelajaran, baik di awal, di tengah maupun di akhir pembelajaran. 2) Penjelasan harus menarik perhatian peserta didik dan sesuai dengan materi standar dan kompetensi dasar. 3) Penjelasan dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan peserta didik atau menjelaskan materi standar yang sudah direncanakan untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran. 4) Materi yang dijelaskan harus sesuai dengan kompetensi dasar, dan bermakna bagi peserta didik. 5) Penjelasan yang diberikan harus sesuai dengan latar belakang dan tingkat kemampuan peserta didik.¹⁸³

Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam berinteraksi dengan siswa didalam kelas. Tujuan memberikan penjelasan antara lain: 1) Membimbing murid untuk mendapat dan memahami hukum, fakta, definisi dan prinsip secara obyektif, 2) Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan, 3) Untuk mendapat balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka, 4) Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti- bukti dalam pemecahan masalah.¹⁸⁴

¹⁸³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 80

¹⁸⁴ Syaefudin, S. *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV. Alfabeta. 2009), h. 32





D. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya, apabila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.¹⁸⁵ Suatu kondisi yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.¹⁸⁶

Keterampilan ini bertujuan untuk:¹⁸⁷ 1) Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran. 2) Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran. 3) Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁸⁵ Suwarna et. all., *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 82

¹⁸⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 97

¹⁸⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 82-83



E. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban siswa. Brown menyatakan bahwa bertanya adalah setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa.¹⁸⁸

Cara untuk mengajukan pertanyaan yang berpengaruh positif bagi kegiatan belajar siswa merupakan suatu hal yang tidak mudah. Oleh sebab itu seorang guru hendaknya berusaha agar memahami dan menguasai penggunaan keterampilan dasar mengajar guru dalam bertanya.

Pada dasarnya pertanyaan yang diajukan merupakan suatu proses pemberian stimulus secara verbal dengan maksud untuk menciptakan terjadinya proses intelektual pada siswa, dengan memperhatikan respon atas pertanyaan tersebut.¹⁸⁹ Sehingga para ahli percaya bahwa pertanyaan yang baik memiliki dampak yang positif terhadap siswa, di antaranya: 1) Bisa meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. 2) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sebab berpikir itu sendiri pada hakikatnya bertanya. 3) Dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta menuntun

¹⁸⁸ Suwarna et. all., *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 72.

¹⁸⁹ Buchari Alma, et. all., *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 26.





siswa untuk menentukan jawaban. d. Memusatkan siswa pada masalah yang sedang dibahas.¹⁹⁰

Komponen keterampilan bertanya yang perlu dikuasai guru meliputi keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan.¹⁹¹

1. Komponen keterampilan bertanya dasar mencakup:
 - a. Penggunaan pertanyaan yang jelas dan singkat dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan sesuai taraf perkembangannya.
 - b. Pemberian acuan, berupa pernyataan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa.
 - c. Pemindahan giliran dan menyebar pertanyaan, untuk melibatkan seluruh siswa semaksimal mungkin agar tercipta iklim pembelajaran yang menyenangkan.
 - d. Pemberian waktu berpikir pada siswa.
 - e. Pemberian tuntunan, guru hendaknya memberikan tuntunan agar murid dapat menjawab sendiri ketika terdapat kesalahan dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru.¹⁹²

¹⁹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 34.

¹⁹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 70.

¹⁹² Suwarna et. all., *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 74.



2. Sedangkan komponen keterampilan bertanya tingkat lanjut yang perlu diperhatikan adalah:
 - a. Pengubahan tuntunan tingkat kognitif, guru hendaknya dapat mengubah tuntunan tingkat kognitif siswa dalam menjawab pertanyaan dari tingkat yang paling rendah menuju tingkat yang lebih tinggi, yaitu: evaluasi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis.
 - b. Pengaturan urutan pertanyaan, pertanyaan yang diajukan hendaknya mulai dari sederhana menuju yang paling kompleks secara berurutan.
 - c. Pertanyaan pelacak, diberikan jika jawaban yang diberikan peserta didik kurang tepat.
 - d. Mendorong terjadinya interaksi, untuk mendorong terjadinya interaksi, sedikitnya perlu memperhatikan dua hal berikut: pertanyaan hendaknya dijawab oleh seorang peserta didik tetapi seluruh peserta didik diberi kesempatan singkat untuk mendiskusikan jawabannya bersama teman dekatnya dan guru hendaknya menjadi dinding pemantul.¹⁹³

F. Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali

¹⁹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 74-77.





tingkah laku tersebut.¹⁹⁴ Respon positif yang dilakukan guru atas perilaku positif yang dicapai anak dalam proses pembelajaran disebut juga dengan penguatan.¹⁹⁵

Penguatan atau reinforcement adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feedback) bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi.¹⁹⁶ Melalui keterampilan penguatan yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon positif setiap kali muncul stimulus dari guru. Dengan demikian maka fungsi keterampilan penguatan (reinforcement) adalah untuk memberikan ganjaran atau penghargaan kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.¹⁹⁷

Ada dua jenis komponen penguatan yang bisa diberikan oleh guru, yaitu:

¹⁹⁴ Suwarna et. all., *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 77.

¹⁹⁵ Marno dan Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif & Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 130.

¹⁹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 37.

¹⁹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 37.



1. Penguatan Verbal.

Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan katakata, baik kata-kata pujian, dukungan, dan penghargaan atau kata-kata koreksi.¹⁹⁸ Melalui kata-kata itu siswa akan merasa tersanjung dan berbesar hati sehingga ia akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar. Misalnya: pintar sekali, bagus, betul, tepat sekali, dan lain-lain.

2. Penguatan Nonverbal

Penguatan nonverbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat.¹⁹⁹ Contoh dari penguatan nonverbal yaitu: 1) Penguatan gerak isyarat atau gerakan mimik dan badan (gestural). Dalam hal ini guru dapat mengembangkan sendiri bentukbentuknya sesuai dengan kebiasaan yang berlaku sehingga dapat memperbaikiinteraksi guru dan siswa.²⁰⁰ Misalkan: anggukan atau geleng kepala, senyum, acungan jempol, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang dan lain-lain. 2) Penguatan pendekatan, misalnya: guru duduk didekat siswa, berdiri disamping siswa, atau berjalan di sisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal. 3) Penguatan dengan sentuhan (contact), guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap

¹⁹⁸ Marno dan Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif & Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 133.

¹⁹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 37.

²⁰⁰ JS. Husdarta dan Yudha M. Saputra, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 84.





usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Namun, penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat. 4) Penguatan dengan kegiatan menyenangkan. 5) Penguatan berupa simbol-simbol dan benda, misalnya: kartu bergambar, bintang, dan lain-lain. 6) Penguatan tak penuh, yang diberikan apabila siswa memberi jawaban hanya sebagian yang benar. Dalam hal ini guru tidak boleh langsung menyalahkan siswa, tetapi sebaiknya memberikan penguatan tak penuh, misal: “ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih dapat disempurnakan lagi” sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

201

Penguatan dapat dilakukan kepada pribadi tertentu, kepada kelompok tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilakukan dengan segera, dan bervariasi.²⁰² Sehubungan dengan ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat memberikan penguatan, sebagai berikut: 1) Penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh, penuh ketulusan; 2) Penguatan yang

²⁰¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 81-82.

²⁰² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 78.



diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberi penguatan; 3) Hindarkan respon negatif terhadap jawaban peserta didik; 4) Penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampilkan; 5) Penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi.²⁰³

G. Keterampilan Mengadakan Variasi

Keterampilan menggunakan variasi mengajar merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Karena subyek didik adalah anak manusia yang memiliki keterbatasan tingkat konsentrasi sehingga membutuhkan suasana baru yang membuat mereka fresh dan bersemangat untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran.²⁰⁴ Di sini keterampilan guru dalam membuat variasi mengajar menjadi penting agar tidak terjadi kebosanan dan kejenuhan belajar.

Menggunakan variasi diartikan sebagai aktivitas guru dalam konteks proses pembelajaran yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajar siswa selalu menunjukkan ketekunan, perhatian, keantusiasan, motivasi yang tinggi dan kesediaan berperan secara aktif.²⁰⁵ Variasi mengajar adalah perubahan dalam proses kegiatan yang

²⁰³ Suyono dan Hriyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 227-228.

²⁰⁴ Marno dan Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif & Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 139.

²⁰⁵ Suyono dan Hriyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 228.





bertujuan untuk meningkatkan motivasi para siswa serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.²⁰⁶

Penggunaan variasi mengajar yang dilakukan guru dimaksudkan untuk: 1) Menarik perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang tengah dibicarakan. 2) Menjaga kestabilan proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental. 3) Membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran. 4) Mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran, dan 5) memberi kemungkinan layanan pembelajaran.²⁰⁷

Komponen-komponen variasi yang sering dilaksanakan meliputi variasi dalam metode dan gaya mengajar guru, variasi penggunaan media, bahan-bahan dan sumber belajar, serta variasi dalam pola interaksi.²⁰⁸ Variasi dalam gaya mengajar guru dapat dilakukan antara lain melalui: 1) Variasi suara: keras-lembut, cepat-lambat, tinggi-rendah, besar-kecil volume suara; 2) Pemusatan perhatian: secara verbal, isyarat atau dengan menggunakan model; 3) Kesenyapan, terutama jika anak-anak mulai bising dan hingar bingar, tidak terkendali, guru dapat berdiri diam tanpa suara untuk beberapa saat sampai anak-anak hening kembali. Kesenyapan jugadapat dilakukan bila guru

²⁰⁶ Suwarna et. all., *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 84-85.

²⁰⁷ Suyono dan Hriyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 139-140.

²⁰⁸ Suyono dan Hriyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 229.



ingin berpindah dari segmen pembelajaran yang satu ke segmen pembelajaran yang lain; 4) Kontak pandang: untuk meningkatkan hubungan dengan siswa dan menghadirkan hal-hal yang bersifat interpersonal, pandanglah mata siswa dengan seksama dan lembut; 5) Gerakan badan, bahasa tubuh (body language) dan mimik seperti perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala, badan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi nonlisan; 6) Perubahan posisi guru, dari duduk menjadi berjalan mendekat dan sebagainya, hal ini harus dilakukan secara wajar dan tidak menimbulkan kesan mengancam atau menakut-nakuti siswa; 7) Perubahan metode mengajar misalnya dari gaya klasikal menjadi pengaktifan kelompok kecil, dari ceramah menjadi tanya-jawab dan sebagainya; 8) Variasi dalam membagi perhatian, artinya guru membagi perhatiannya kepada sejumlah kegiatan pembelajaran yang berlangsung bersamaan. Perhatian ini dapat berupa perhatian visual dan perhatian verbal; 9) Penggunaan selingan pemecah kebekuan (ice breaking) berupa humorhumor segar untuk mencairkan suasana.

Variasi dalam penggunaan media, sumber belajar dan bahan-bahan pembelajaran misalnya dengan menggunakan: 1) Media dan bahan pembelajaran yang dapat didengarkan (oral dan auditori). 2) Media dan bahan pembelajaran yang dapat dilihat dan didengarkan (audio visual). 3) Media taktil yang dapat disentuh, diraba, atau dimanipulasikan seperti prototipe, model, patung dan lain-lain. 4) Variasi multimedia dan sumber belajar. 5) Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa sangat beragam, misalkan mengubah sistem pembelajaran *teacher-centered intruction* menjadi *studen-centered instruction* atau





implementasi *learning by teaching* dan sebagainya. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan.

H. Keterampilan Membimbing Diskusi Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah.²⁰⁹ Dengan demikian, kelompok kecil yang dimaksud disini adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi adalah sebagai berikut: 1) Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topic diskusi. 2) Memperluas masalah atau urunan pendapat. 3) Menganalisis pandangan peserta didik. d. Meningkatkan partisipasi peserta didik. 4) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi dan 5) Menutup diskusi.²¹⁰

²⁰⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 89

²¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 89.





Untuk mensukseskan jalannya diskusi kelompok kecil terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh pemimpin diskusi, sebagai berikut:

1. Memusatkan perhatian, yang dapat digunakan dengan cara:
 - a. Merumuskan tujuan diskusi secara jelas.
 - b. Merumuskan kembali masalah, jika terjadi penyimpangan.
 - c. Menandai hal-hal yang tidak relevan dengan topic diskusi, dan
 - d. Merangkum hasil pembicaraan.
2. Memperjelas masalah atau urutan pendapat melalui:
 - a. Menguraikan kembali dan merangkum pendapat peserta.
 - b. Mengajukan pertanyaan kepada seluruh anggota kelompok tentang pendapat setiap anggota.
3. Menguraikan setiap gagasan anggota kelompok.
4. Meningkatkan urunan peserta didik dengan cara:
 - a. Mengajukan pertanyaan kunci yang menantang.
 - b. Memberikan contoh secara tepat.
 - c. Menghangatkan suasana dengan pertanyaan yang mengundang perbedaan pendapat.
 - d. Memberikan waktu berfikir.
 - e. Mendengarkan dengan penuh perhatian.
5. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi, melalui:





- a. Memancing pendapat peserta yang kurang berpartisipasi.
 - b. Memberikan kesempatan pertama kepada peserta yang kurang berpartisipasi.
 - c. Mencegah terjadinya monopoli pembicaraan.
 - d. Mendorong peserta didik untuk mengomentari pendapat temannya.
 - e. Meminta pendapat peserta didik ketika terjadi kebuntuan.
6. Menutup kegiatan diskusi, dengan cara:
- f. Merangkum hasil diskusi.
 - g. Tindak lanjut.
 - h. Menilai proses diskusi yang telah dilakukan.²¹¹

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan guru, agar diskusi kelompok kecil dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran adalah: 1) Topic yang sesuai. 2) Pembentukan kelompok yang secara tepat. 3) Pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.²¹²

Keterampilan membimbing diskusi memilih kelebihan dan keterbatasan antara lain :

²¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 90-91.

²¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 91.



1. Kelebihannya :

- a. Kelompok memiliki sumber daya yang lebih banyak daripada individu. Pengetahuan dan pengalaman sekelompok orang yang jelas lebih banyak dari pengetahuan dan pengalaman seseorang,
 - b. Anggota kelompok sering diberi masukan dan motivasi dari anggota lain, yang berusaha agar sumbangan pikiran bermanfaat untuk keberprestasian kelompok,
 - c. Kelompok dapat mengprestasikan keputusan yang lebih baik,
 - d. Anggota kelompok memiliki ikatan yang kuat terhadap keputusan yang diambil dengan melalui keterklibatannya dalam diskusi,
 - e. Partisipasi dalam diskusi akan meningkatkan saling pengertian antar individu dalam satu kelompok dan dalam kelompok yang lain.
2. Kekurangannya: a) Diskusi memakan waktu, b) Pemborosan waktu, dan c) Diskusi dapat menekan pendirian.²¹³

²¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 20.





I. Keterampilan Menutup Pelajaran

Keterampilan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, antara lain dengan cara merangkum kembali bahan yang disampaikan dan mengadakan evaluasi tentang bahan yang baru diberikan.²¹⁴

Wina mengungkapkan bahwa menutup pelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.²¹⁵

Komponen ketrampilan menutup pelajaran meliputi: 1) meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan

²¹⁴ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2012), h. 119.

²¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 43



merangkum inti pelajaran, 2) membuat ringkasan, dan 3) mengevaluasi.²¹⁶

Keterampilan dasar menutup pelajaran memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran, mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan membantu siswa dalam mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal yang baru.²¹⁷

²¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h.35

²¹⁷ Suwarna et. all., *Pengajaran Mikro* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 67





DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2, 2016.
- Abdullah, Taufiq. *Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Adiningsih, C. *Pembelajaran Moral, Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta; Rineke Cipta, 2004.
- Ahmad, Nurwadjah. and Andewi Suhartini. "Tanggung Jawab Pendidik dan Implikasinya terhadap Lingkungan Pendidikan Islam." *Ulu-muddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11, no. 2, 2021.
- Al Zarnuji, Syekh. *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: Pustaka Alawiyah, t.t.
- Al-ayubi, Solehudin. "Penafsiran Tentang Etika Islam Menurut M. Yunan Yusuf Dalam Tafsir Juz Tabarak "Khuluqun 'Azhim." Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya 'Ulum al-Din*, Vol.3 Beirut: Dar al-Fikr, t.t.



Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1986.

Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.

Ali, Zainudin. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Alma, Buchari. et. all., *Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2009.

al-Qardhawi, Yusuf. *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah saw, Karakter Ilmu dan Ulama'*, Jakarta: Firdaus, 1994.

Amir, Mufti. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Aryati, Ani. "Pembinaan Akhlak bagi Anak Usia Taman Kanak-Kanak Melalui Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Suluhabdi* 2, No. 1, 2020.

Asy Syalhub, Fuad. *Guruku Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Buchari, Agustini. "Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2, 2018.

Budiman, Muhammad Raihan. "Profesi Guru dan Peran Utamanya." *Publikasi Pembelajaran* 1.2, 2021.





- Cha, Nurul Azizah. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Etos Kerja." *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 2.2, 2021.
- Danim, Sudarwan. *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Darajat, Zakiah. dkk, *Ilmu Pendiidkan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dewantara, Agustinus. "Filsafat Moral; Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia", 2017.
- Dewi, Vitha Prima. "Pengaruh Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Dan Disiplin Kerja Terhadap Etos Kerja Guru Di SMPN Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 12.2, 2010.
- Fada, Abi. *Al-Hafidz Ibnu Katsir Al-Damsyiqi, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Beirut: alMaktabah al-'Ilmiyah,t.t., Jil. 4.
- Firdaus, Arif. *Barnawi, Profil Guru SMK Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.



Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Hamalik, Oemar. *Guruan Guru, Konsep Dan Strategi*, Bandung: Mandar Maju, 2005.

Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Hamalik, U. *Pendidikan Guru, Konsep dan Strategi*, Bandung: Maju Mandar, 1999.

Hamid, Abu. *Etos Kerja dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, Jakarta: t.tp, 1991.

Hamidi, Lutfi. *Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Hardianto, Deni. "Pendidikan guru dan upaya meningkatkan profesionalisme guru." *Seminar nasional IPTPI*. Vol. 1. 2009.

Hasan, Nur. "Elemen-Elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak." *Spiritualita* 3, no. 1, 2019.

Herawati, Susi. *Etika dan Profesi Keguruan*, Batusangkar: STAIN Press, 2009.





- Hidayat, Moch Charis. "Kendala Implementasi Etika Moral dan Akhlak (Sebuah Kajian Teoritis)." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 2 Nomor 2 September 2019.
- Husein, Mahmood. *Kepemimpinan dan Keberkesanan Sekolah*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993.
- Ibn Miskawaih. *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raf* Mesir: al-Maktabah al-Mishriyah, 1934.
- Ikhwan, Afiful. *The Meanings of Teachers Professions in Islamic Educational Management*, Malang: Pascasarajan UIN Malik Ibrahim Malang, Proceedings: IACiem. International Annual Conference on Islamic Educational Management, 2012.
- Janawi. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- JS. Husdarta dan Yudha M. Saputra. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-3, Cet. Ke-4, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, ter. Soejono Sumargono, Cet. VIII; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.



Koentjaraningrat. *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: LIPI.

Kristina, Lia. *Etika Pendidik Islam*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.

Lestari, Ai. "Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan dan Lingkungan dalam Pembentukan Manusia; Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5, No. 1, 2017

Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Mar'atus Sholihah, Nur Jannah, and Ifa Afida. "Akhlak Tasawuf Dalam Sains Modern." *At-Turost: Journal of Islamic Studies* 7, No. 2, 2020.

Marno dan Idris. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif & Edukatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.

Mudhofar, Mudhofar. "Peran Filsafat Terhadap Pendidikan Islam Untuk Pembinaan Etika Dalam Persepektif Islam." *Jurnal Tinta* 1, No. 1, 2019.





- Mudhofir, Ali. "Pendidik profesional: konsep, strategi, dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia." 2012.
- Mudlofir, Ali. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2, 2016
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM, 2014.
- Mulyasa, E. [Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan](#), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.





- Mulyasa. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Munthe, Bernawi. *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Musfah, Jijen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimendional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nahar, Syamsu and Wanto Edi Saputra. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Satu Atap Bila Hilir Kabupaten Labuhanbatu." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 4.1, 2020.
- Nandya, Anisa. "Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)", *Jurnal MUDARRISA*, Vol. 2, No. 1, Juni 2010.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.





Nawawi, Hadari. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.

Ningsih, Pipit Septiana. "Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darunnajah Tanggunggunung Tulungagung." 2018.

Nurzaman, E. dkk. *Profesi Keguruan*, Cet. I; Tangerang Selatan: UNPAM PRESS, 2019.

Priansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Pulungan, Enny Nazrah. "Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini." *Jurnal Raudhah* 6, no. 1, 2018.

Ramli, Muhamad. "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1, 2015.

Ritonga, A. Rahman. *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, Surabaya: Amelia, 2005.

Riyanto, T. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Rohana, Sy. "Urgensi Akhlak Seorang Pendidik." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2019.



- Sajadi, Dahrun. "Pendidikan karakter dalam perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2, 2019.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Saondi, Ondi. *Etika Profesi Keguruan*, Bandung: Rafika Aditama, 2010.
- Sari, Raihanah. "Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa." - 2.1 2016.
- Saroni, Muhammad. *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Secerca Cahaya Ilahi*, Cet. III; Bandung: Mizan, 2002.
- Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*, Cet. I; Tulungagung, STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.





- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Rineka Cipta, 1999.
- Solichin, M. Muchlis. *Pendidikan Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: UIN Suka Press, 2012.
- Sudarma, Momon. *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Sunhaji. *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2012.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publising, 2008.
- Supriadie, Didi dan Deni Darmawan. *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suprihatiningkrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Supriyanto, Muhsin. *Teknologi Informasi Perpustakaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.





- Suryono dan Haroyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sutisna, Usman. "Etika Belajar dalam Islam." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1, 2020.
- Suwarna et. all. *Pengajaran Mikro*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Suyono dan Hriyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sya'roni. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Asy'ari*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syaefudin, S. *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: CV. Alfabeta. 2009.
- Syafaruddin, dkk. *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Syafaruddin. *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 1999.
- Syukur, Suparman. *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.





- Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Tanyid, Maidiantius. "Etika dalam pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan." *Jurnal Jaffray* 12, No. 2, 2014.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Turang, J. "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah/Jurusan". Manado, 2003.
- Ulum, Miftahul. *Demitologi Profesi Guru*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.
- Usman, M. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.





Wahyudi. "Hakikat Pendidik dalam Dimensi Pendidikan dan Perspektif Pendidikan Islam." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1, 2015.

Warasto, Hestu Nugroho. "Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi* 2, No. 1, 2018.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1993.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010.



Profil Penulis



Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd. lahir di Tuang Lewo/Kab. Bone, 16 Desember 1984. Terlahir dari ayah bernama Massa dan ibu bernama Matang (alm). Suami dari Kusumiaty Kinsu, S.Sos. telah dikarunia dua orang anak, Khaerani Zahira Arif dan Muhammad Afif Arif. Jejak kakir pendidikan formal berawal dari Sekolah Dasar Negeri 87 Pakkasalo, lulus Tahun 1998. kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah no. 5 Uloe, lulus tahun 2001. Setelah menyelesaikan pendidikannya di MTs., ia masuk di Pondok Pesantren As'adiyah Putra Pusat Sengkang, beberapa bulan kemudian pindah dan menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Aliyah al-Khafiyah Cabbeng lulus tahun 2004. Gelar Sarjananya diraih di Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone, lulus tahun 2008. Pada tahun 2015 tercatat sebagai mahasiswa magister Jurusan Pendidikan Agama Islam di kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone, lulus tahun 2017. Karir pekerjaan beliau diawali sebagai staf



administrasi STIA Prima Bone (2009-2010), staf administrasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone (2010-2018), selain staf administrasi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone beliau juga sempat menjadi dosen luar biasa (2017-2018). Saat ini, tercatat sebagai dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo dan aktif diberbagai organisasi sosial kemasyarakatan.

